



EKSISTENSI

Permainan Dan Olahraga Tradisional Di Provinsi Riau



M. Fransazeli Makorohim, M. Pd, Prof. Dr. Soegiyanto, M. S
Dr. Taufiq Hidayah, M. Kes, Dr. Setya Rahayu, M. S

**EKSISTENSI PERMAINAN
DAN OLAHRAGA TRADISIONAL
DI PROVINSI RIAU**

Penulis

**M. Fransazeli Makorohim, M. Pd
Prof. Dr. Soegiyanto, M. S
Dr. Taufiq Hidayah, M. Kes
Dr. Setya Rahayu, M. S**

Penerbit "Zahira Media Publisher"

CV. ZT CORPORA

EKSISTENSI PERMAINAN DAN OLAHRAGA TRADISIONAL DI PROVINSI RIAU

ISBN : 978-623-6287-19-4

e-ISBN : 978-623-6287-20-0 (PDF)

Penulis Naskah : M. Fransazeli Makorohim, M. Pd
Prof. Dr. Soegiyanto, M. S
Dr. Taufiq Hidayah, M. Kes
Dr. Setya Rahayu, M. S

Penyunting : Dr.Eng. Imam Tahyudin, M.M

Lay-Out : Andrianto

Desain Sampul : Andrianto

Jumlah Halaman : vii + 83 Halaman

Ukuran Buku : 15,5 x 23 cm

Cetakan 1, Juli 2021

Penerbit "Zahira Media Publisher"

CV. ZT CORPORA

E-mail: zahiramediapublisher@gmail.com

Anggota IKAPI : 191/JTE/2020

PEMASARAN

CV. ZT CORPORA, Jl. Ach Zein No. 97 D Pasir Kidul,

Purwokerto Barat,

Banyumas, Jawa Tengah

E-mail: cv.ztcorpora@gmail.com

Hak Cipta © 2021 pada Penulis

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan karunia bagi penulis. Shalawat beriringan salam tidak lupa pula penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memberikan tauladan baik dalam kehidupan manusia. Rasa syukur penulis ucapkan sehingga dapat menyelesaikan buku dengan judul *Eksistensi Permainan dan Olahraga Tradisional di Provinsi Riau*. Buku ini merupakan hasil penelitian dalam penyusunan disertasi yang berjudul “Analisis Dukungan Pemerintah Provinsi Riau dalam Menjaga Eksistensi Permainan dan Olahraga Tradisional” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Olahraga, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Selama penulisan, penulis mendapatkan banyak saran, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang terdalam kepada pihak yang selalu tiada henti-hentinya memberikan saran, dukungan dan doa. Doa yang tulus penulis minta kepada Allah SWT agar memberikan keberkahan terhadap orang-orang baik yang selalu ada di sekitar penulis. Terima kasih atas dukungan tulus yang tiada hentinya terus diberikan kepada penulis. Penulis berharap bukui ini dapat bermanfaat bagi penulis serta pembacanya.

DAFTAR ISI

BAB I Permainan Dan Olahraga Tradisional	2
1.1 Latar Belakang Masalah.....	2
BAB II Jenis Permainan Dan Olah Raga Tradisional	9
2.1 Permainan Dan Olahraga Tradisional.....	9
BAB III Dukungan Dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Olahraga Dan Permainan Tradisional	18
3.1 Dukungan Pemerintah Terhadap Olahraga	18
3.2 Peran Komite Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (KORMI)	22
BAB IV Perencanaan Program Kerja Pemerintah Provinsi Riau Dalam Menjaga Eksistensi Permainan Dan Olahraga Tradisional	25
4.1 Program Kerja.....	38
4.2 Pendanaan.....	42
4.3 Sarana Dan Prasarana	44
4.4 Pelaksanaan Program Kerja Pemerintah Provinsi Riau Dalam Menjaga Eksistensi Permainan Dan Olahraga Tradisional	50
4.5 Sosialisasi Permainan Dan Olahraga Tradisional	55
4.6 Event, Festival Atau Kompetisi Permainan Dan Olahraga Tradisional	58
BAB V Evaluasi Program Kerja Pemerintah Provinsi Riau Dalam Menjaga Eksistensi Permainan Dan Olahraga Tradisional	63
5.1 Dukungan Pemerintah Provinsi Riau (Penghargaan / Reward).....	68
5.2 Eksistensi Permainan Dan Olahraga Tradisional Di Provinsi Riau	70
BAB VI Penutup	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Permainan Tradisional Gasing	12
Gambar 2.2. Permainan Tradisional Tali Merdeka	12
Gambar 2.3. Permainan Tradisional Statak.....	13
Gambar 2.4. Permainan Tradisional Boi-boian.....	13
Gambar 2.5. Olahraga Tradisional Pacu Jalur	15
Gambar 2.6. Olahraga Tradisional Terompa Panjang	15
Gambar 2.7. Olahraga Tradisional Engrang/Sitinjak.....	16
Gambar 2.8. Olahraga Tradisional Cakbur	16
Gambar 4.1 Peta Wilayah Provinsi Riau.....	26
Gambar 4.2 Renstra Dispora 2019-2024	30
Gambar 4.3 Festival Olahraga Tradisional Riau 2018.....	31
Gambar 4.4 Perjanjian Kerja Bidang Pembudayaan Prestasi Olahraga Seksi Olahraga Prestasi, Tradisional dan Layanan Khusus	34
Gambar 4.5 Olahraga Tradisional Yang Dibakukan dan Dapat Dikompetisikan	36
Gambar 4.6 RTH Putri Kaca Mayang.....	48
Gambar 4.7 RTH Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR)	48
Gambar 4.8 Lapangan Terbuka Anjung Seni Idrus Tintin.....	49
Gambar 4.9 Kawasan Rumbai Sport Center Riau	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Permainan dan Olahraga Tradisional Pada Festival Olahraga Tradisional Tingkat Provinsi.....	4
--	---

BAB I
PERMAINAN DAN OLAHRAGA
TRADISIONAL

BAB I

PERMAINAN DAN OLAHRAGA

TRADISIONAL

1.1 Latar Belakang Masalah

Permainan dan olahraga tradisional merupakan aktivitas yang memiliki keterikatan dan kebermanfaatan satu dan lainnya. Dalam permainan tradisional, setiap aktivitas yang dilakukan dapat menjadi kegiatan olahraga bagi tubuh. Sebaliknya, aktivitas olahraga tradisional pun memiliki unsur dan atau nilai budaya yang secara tradisional turun temurun dimainkan oleh masyarakat di Indonesia umumnya. Permainan dan olahraga tradisional tidak terpisahkan baik dari masyarakat maupun dari pemerintah. Rasa kepemilikan antara masyarakat dan pemerintah dalam permainan dan olahraga tradisional dapat membantu eksistensi perjalanan permainan dan olahraga tradisional. Tanpa masyarakat sebagai pengguna yang memainkan permainan dan olahraga tradisional, usaha dan program yang dirancang pemerintah sebagai upaya eksistensi akan sia-sia. Begitu pun, Bagaimana pun masyarakat memainkan permainan dan olahraga tradisional sebagai upaya eksistensi budaya tanpa bantuan pemerintah dalam memogramkan dan atau mendukung kegiatan permainan dan olahraga tradisional, jenis permainan dan olahraga tradisional semakin lama akan hilang dalam perkembangan zaman.

Dalam hal kebermanfaatan, permainan dan olahraga

tradisional tentu saja dapat melestarikan budaya lokal, dimainkan di segala usia, kegiatan bersosialisasi, menunjang pendidikan karakter, ramah lingkungan. Tumbuh dan berkembangnya suatu permainan tidak lepas dari lingkungan dalam arti luas (alam, sosial dan budaya). Lingkungan alam, sosial dan budaya yang berbeda pada gilirannya akan membuahkan permainan yang berbeda. Masyarakat yang tinggal di pesisir akan mengembangkan permainan yang berorientasi pada kelautan. masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman akan menumbu kembangkan permainan yang berorientasi pada alam. (Hinske & Langheinrich, 2009) menerangkan dua kelebihan permainan tradisional yaitu: aspek sosialisasi dan interaksi. Biasanya pemain berkumpul di sekitar satu meja dan langsung berbagi pengalaman secara spontan. Hal ini dapat memperlancar komunikasi sosial dan memperkuat kegembiraan yang disebabkan oleh permainan tersebut. Permainan tradisional menawarkan kegembiraan dan kegembiraan adalah rasa yang tak tergantikan misalnya, komunikasi sosial dengan berbagi suasana dan interaksi nyata dengan objek permainan (Iwata, Yamabe, Polojärvi, & Nakajima, 2010)

Provinsi Riau melalui Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) sedikit banyak telah berperan aktif dalam membantu melestarikan budaya Riau khususnya permainan dan olahraga tradisional dengan cara aktif melaksanakan festival dan pekan olahraga tradisional. Dari data yang didapatkan 6 tahun terakhir, Dispora rutin melaksanakan kegiatan olahraga tradisional tingkat Provinsi. Pada event tersebut bahkan pihak provinsi mengakomodasi seluruh biaya yang kebutuhan para peserta festival tersebut mulai dari biaya transportasi, konsumsi, penginapan sampai dengan uang saku untuk peserta festival tersebut. Bahkan uang pembinaan yang diberikan tergolong jumlah yang besar. Disamping mendapat uang pembinaan, para juara juga akan diberikan kesempatan untuk mewakili Riau dalam festival permainan dan olahraga tradisional tingkat Nasional.

Berikut data Festival olahrag tradisional tingkat Provinsi :

Tabel 1.1 Daftar Permainan dan Olahraga Tradisional Pada Festival Olahraga Tradisional Tingkat Provinsi

Tahun	Nama Permainan dan Olahraga Tradisional	Asal Daerah
2014	Tingkah Dingkek	Rokan Hulu
	Upih Pinang	Rokan Hilir
	Lempar Kaleng	Pekanbaru
	Panglimo	Kepulauan Meranti
	Pindah Bintang	Pekanbaru
	Main Porok	Indragiri Hilir
	Palimo	Kampar
	Titian Bunyian	Pelalawan
	Sipak Rago Tinggi	Kuantan Singingi
2016	Pacu Jalur	Kuanan Singingi
	Luka Miambu	Pelalawan
	Pengobatan Sejundai	Rokan Hulu
	Pukul-pukul Bambu	Kepulauan Meranti
	Pecah Piring	Rokan Hilir
	Peleg Sepeda	Indragiri Hilir
	Silat Bungo	Pekanbaru
2018	Tangkok Lai Ubi	Rokan Hilir
	Langkah Silat Tradisional Melayu Bengkalis	Bengkalis
	Monuga Sambie Bomain	Rokan Hulu
	Sepakbola Api	Pekanbaru
	Gasing	Siak
	Titian Bagolek	Pelalawan
	Siluncuar Palopah Enau	Kuantan Singingi
	Permainan Rakyat	Indragiri Hulu

Sumber : Arsip Dispora

Namun, fenomenanya, permainan Rakyat Tradisional sudah sulit dijumpai terutama di Kota Pekanbaru. Hal ini dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, keterbatasan areal tempat permainan, pola pikir dan didikan orang tua. Semuanya mulai tenggelam seiring dengan pengaruh budaya asing, maraknya permainan *playstation*, *game watch*, *computer game*, dan sebagainya. (Dilanisa, 2011). Saat ini, untuk bermain bola saja, sudah sulit menemukan lapangan, dan kini beralih ke sepakbola dalam ruangan (futsal).

Beberapa hasil penelitian pernah menjadi upaya solusi fenomena yang terjadi. Dunia pendidikan berusaha menemukan masalah dan mencari solusi agar olahraga tradisional tetap diminati oleh peserta didik. Untuk membantu upaya tersebut, peran guru penjas sangat penting dalam memfasilitasi anak-anak untuk mengenal permainan tradisional dan berpartisipasi aktif di dalamnya guna melestarikan warisan budaya bangsa tersebut (Anggita, 2019). Dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dibutuhkan pembelajaran yang variatif, inovatif, dan tidak membosankan maka dari itu memodifikasi olahraga maupun permainan akan lebih baik lagi dan akan lebih menarik agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. (Suryansah, Dinata, & Daniyantara, 2019) menemukan model pengembangan permainan peresean dalam meningkatkan minat olahraga tradisional pada siswa kelas X SMAN 1 Praya Timur. Selain itu, model pengembangan permainan gobag sodor ini memenuhi kriteria "Baik" atau "Layak" sehingga layak untuk digunakan di lingkungan belajar dalam menarik minat siswa sekolah dasar dalam berolahraga (Undari, Dewi, & Supriadi, 2019). Namun, penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu belum cukup menjadi solusi terhadap permasalahan permainan dan olahraga tradisional. Selain itu, belum banyak penelitian yang merujuk pada sumbang saran terkait perhatian permainan dan olahraga tradisional dari aspek pemerintah.

Sebelumnya (Abduh, 2017) memaparkan bahwa Peran pemerintah dalam perkembangan olahraga tradisional sedikitnya sudah ada tetapi masih sangat-sangat minim. Ada beberapa factor yang mempengaruhi belum maksimalnya peran pemerintah terhadap perkembangan olahraga tradisional di suku Da'a di pedalaman Desa Kalola yaitu; Minimnya anggaran desa yang ada membuat pemerintah kurang maksimal dalam mengembangkan olahraga tradisional yang ada pada masyarakat suku da'a; dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan. Pemerintah daerah yang belum mengedepankan masalah kelestarian kebudayaan. Namun, penelitian ini sebatas mengidentifikasi peran pemerintah terhadap olahraga tradisional pada masyarakat suku Da'a. Penelitian serupa mengenai peran pemerintah khususnya terhadap eksistensi permainan dan olahraga tradisional masih perlu dilakukan. Urgensinya adalah pemberian solusi terhadap peran yang telah dilakukan oleh pemerintah selama ini agar dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah.

Melalui penelitian Analisis Peranan Pemerintah Provinsi Riau Dalam Membantu Eksistensi Permainan dan Olahraga Tradisional dalam penelitian ini, ada 3 rekomendasi yang akan ditawarkan kepada pemerintah. Mulai dari aspek perencanaan program kerja pemerintah daerah dalam mendukung eksistensi permainan dan olahraga tradisional, pelaksanaan pembinaan dari pemerintah daerah mendukung eksistensi permainan dan olahraga tradisional, hingga pengawasan dan evaluasi pemerintah daerah dalam mendukung eksistensi permainan dan olahraga tradisional.

Melalui buku ini pembaca dapat mengetahui beberapa point penting sebagai berikut:

- 1) Analisis perencanaan pemerintah Provinsi Riau dalam mendukung eksistensi permainan dan olahraga tradisional di Riau

- 2) Analisis pelaksanaan pembinaan dari pemerintah Provinsi Riau dalam mendukung eksistensi permainan dan olahraga tradisional di Riau
- 3) Analisis pengawasan dan evaluasi pembinaan dari pemerintah Provinsi Riau dalam mendukung eksistensi permainan dan olahraga tradisional di Riau

Penulis berharap buku bermanfaat untuk perkembangan pengetahuan mengenai eksistensi permainan olahraga tradisional. Selain itu bermanfaat untuk Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Provinsi Riau yaitu sebagai masukan untuk perbaikan program kerja, pembinaan, pengawasan dan evaluasi terhadap pengelolaan permainan dan olahraga tradisional di Riau. Bagi Stakeholder yang terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah konsep dalam upaya menjaga eksistensi permainan dan olahraga tradisional agar tidak hilang pada zaman yang akan datang sehingga warisan budaya tersebut masih dikenal oleh semua kalangan masyarakat tanpa terkecuali.

BAB II
JENIS PERMAINAN DAN OLAH RAGA
TRADISIONAL

BAB II

JENIS PERMAINAN DAN OLAH RAGA TRADISIONAL

2.1 Permainan dan Olahraga Tradisional

Komite Olahraga Internasional (IOC) sejak tahun 1983 telah mempromosikan program yang disebut dengan Sport for All, olahraga bagi seluruh masyarakat. Program ini bertujuan mendorong terwujudnya suatu kondisi aktivitas olahraga yang dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa mengenal batas usia, perbedaan jenis kelamin, maupun perbedaan kondisi sosial ekonomi. Diharapkan melalui program Olahraga untuk Masyarakat akan lebih menyebarluaskan manfaat kesehatan dan sosial yang bisa diperoleh oleh semua anggota masyarakat melalui aktivitas fisik secara teratur (Soegiyanto, 2013). Artinya, aktivitas olahraga tidak hanya didukung oleh pemerintah tetapi juga didukung oleh lembaga yang menaungi bidang olahraga.

2.1.1 Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan permainan yang dimainkan secara turun temurun oleh masyarakat. Permainan tradisional menjadi salah satu wujud kebudayaan yang perlu jaga dan dilestarikan (Putri, 2013). Melengkapi hal itu, (Andriani, 2011) juga menyatakan “permainan tradisional merupakan salah satu aset budaya yang mempunyai ciri khas kebudayaan suatu bangsa”. Permainan tradisional biasanya menjadi sarana hiburan atau untuk menyenangkan hati sekaligus menjalin silaturahmi bagi sesama masyarakat

yang memainkannya.

(Wardani, 2009) mengungkapkan permainan tradisional dapat dikatakan sebagai produk lokal yang tersebar, terutama di masyarakat lokal. Sebenarnya permainan tradisional di Indonesia begitu banyak, inovatif, kreatif dan variatif. Menurut (Dharmamulya, 2008), jenis-jenis permainan tradisional ditampilkan sesuai dengan katogerisasi menurut permainanya, yaitu: bermain dan bernyanyi dan atau dialog, bermain dan olah pikir, bermain dengan adu ketangkasan.

Permainan tradisonal merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan dibaliknya, di mana pada prinsipnya permainan anak tetap merupakan permainan anak. Dengan demikian bentuk atau wujudnya tetap menyenangkan dan menggembirakan anak karena tujuannya sebagai media permainan. Aktivitas permainan yang dapat mengembangkan aspek-aspek psikologis anak dapat dijadikan sarana belajar sebagai persiapan menuju dunia orang dewasa (Hanief & Sugito, 2015).

Permainan tradisional memberikan alternatif yang kaya dengan nilai budaya (*culture*), dan bahkan mungkin saat ini sudah hampir punah jika tidak dipelihara dan dikembangkan. Permainan tradisional, dewasa ini telah menjadi barang yang sangat langka. Padahal jika kita analisis terdapat sejumlah permainan tradisional yang memberikan peran terhadap pengembangan potensi anak seperti perkembangan motoric kasar, halus, sosial, kognitif serta aspek perkembangan lainnya. Permainan tradisional yang ada saat ini sebagian permainan mirip dengan olahraga yakni memiliki aturan main, permainan ini juga mampu memberi kesenangan, relaksasi, kegembiraan, dan tantangan. Interaksi yang terjadi pada saat anak melakukan permainan tradisonal memberikan kesempatan kepada anak untuk

mengembangkan kemampuan sosial, melatih kemampuan bahasa, dan kemampuan emosi.

Terdapat teori klasik mengenai bermain yang dikelompokkan menjadi 2 bagian: Pertama, surplus energi dan teori rekreasi, Kedua, teori rekapitulasi dan praktis. Friedrich Schiller seorang penyair berkebangsaan Jerman (abad 18) dan Herbert Spencer seorang filsuf Inggris (abad 19) mengajukan teori surplus energi untuk menjelaskan mengapa ada perilaku bermain. Spencer mengemukakan bahwa kegiatan bermain seperti berlari, melompat bergulingan yang menjadi ciri khas kegiatan anak kecil maupun anak binatang perlu dijelaskan secara berbeda. Spencer berpendapat bahwa bermain terjadi akibat energi yang berlebihan dan ini hanya berlaku pada manusia serta binatang dengan tingkat evolusi tinggi (Tedjasaputra, 2007)

Sedangkan teori rekreasi menurut Moritz Lazarus, berpendapat bahwa tujuan bermain adalah untuk memulihkan energi yang sudah terkuras saat bekerja. Kegiatan bekerja menyebabkan kekurangan tenaga. Tenaga ini dapat dipulihkan kembali dengan cara tidur atau melibatkan dalam kegiatan yang berbeda dengan bekerja. Bermain adalah lawan dari bekerja dan merupakan cara ideal untuk memulihkan tenaga (Tedjasaputra, 2007).

Dapat disimpulkan permainan tradisional adalah aktifitas fisik yang merupakan produk lokal berupa kebudayaan daerah dan dimainkan secara turun temurun dimana pada permainan ini hanya bertujuan untuk mengisi waktu senggang dan hiburan semata. Berikut beberapa contoh permainan tradisional provinsi Riau adalah :

1. Gasing



Gambar 2.1. Permainan Tradisional Gasing

2. Tali Merdeka



Gambar 2.2. Permainan Tradisional Tali Merdeka

3. Statak



Gambar 2.3. Permainan Tradisional Statak

4. Boi-boian



Gambar 2.4. Permainan Tradisional Boi-boian

2.1.2 Olahraga Tradisional

Sebelum kemunculan permainan modern yang memanfaatkan teknologi seperti *mobile gadget*, masyarakat telah lebih dulu mengenal olahraga atau permainan tradisional. Olahraga tradisional, yang didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan sukarela dan menimbulkan kesenangan bagi pelakunya, diatur oleh peraturan permainan yang dijalankan berdasarkan tradisi turun menurun (Susanti & Widodo, 2010).

Olahraga tradisional berasal dari permainan rakyat yang merupakan bagian dari asset budaya bangsa. Olahraga tradisional adalah bentuk kegiatan olahraga yang berkembang di masyarakat, pada perkembangan selanjutnya olahraga tradisional sering dijadikan sebagai jenis permainan yang memakai ciri kedaerahan asli serta disesuaikan dengan tradisi budaya setempat. Dalam pelaksanaannya olahraga tradisional dapat memasukan unsur - unsur permainan rakyat dan permainan anak ke dalamnya (Mahendra, 2013). Permainan tradisional merupakan kegiatan bermain yang dilakukan anak-anak yang berasal dari budaya Indonesia. Permainan tradisional dominan melibatkan pemain yang relatif banyak atau berorientasi komunal (Wijayanti, 2018).

Jadi dapat dijelaskan bahwa olahraga tradisional merupakan bentuk aktifitas fisik yang berasal dari berkembangannya permainan tradisional atau permainan rakyat yang memiliki peraturan yang telah baku baik disuatu daerah maupun nasional dan memiliki tujuan untuk berkompetisi dan meraih berprestasi. Berbeda dengan permainan tradisional, permainan tradisional tidak memiliki peraturan yang baku. Aturan main dalam permainan tradisional hanya disepakati oleh masyarakat wilayah tertentu. Permainan tradisional juga tidak dimainkan secara komersil sedangkan olahraga tradisional dimainkan secara komersil dan dipertandingkan dalam event tertentu.

Berikut beberapa contoh olahraga tradisional Riau :

1. Pacu Jalur



Gambar 2.5. Olahraga Tradisional Pacu Jalur

2. Terompah Panjang



Gambar 2.6. Olahraga Tradisional Terompah Panjang

3. Engrang/Sitinjak



Gambar 2.7. Olahraga Tradisional Engrang/Sitinjak

4. Cakbur



Gambar 2.8. Olahraga Tradisional Cakbur

BAB III
DUKUNGAN DAN KEBIJAKAN
PEMERINTAH TERHADAP OLAHRAGA
DAN PERMAINAN TRADISIONAL

BAB III

DUKUNGAN DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP OLAHRAGA DAN PERMAINAN TRADISIONAL

3.1 Dukungan Pemerintah Terhadap Olahraga

Peran pemerintah akan optimal apabila dipengaruhi beberapa hal berikut.

- a) ketersediaan sarana dan prasarana
Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen untuk mencapai keberhasilan sebuah agenda atau rencana besar. Ketersediaan sarana dan prasana mempermudah dan memperlancar realisasi kegiatan yang telah diagendakan oleh pemerintah sebelumnya. Dalam hal ini, pemerintah juga berkewajiban untuk merawat, memperbaharui, dan mengadakan sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan sebuah agenda pemerintah itu sendiri.
- b) Ketersediaan anggaran
Anggaran menjadi komponen penting untuk keberlangsungan sebuah kegiatan. Baik dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, ketersediaan anggaran menjadi faktor finansial yang berpengaruh besar dalam melaksanakan rencana program pemerintah.
- c) Kemitraan
Mitra membentuk pola hubungan dalam pelaksanaan agenda/ *event*. Pola hubungan yang baik sebagai pihak ketiga dalam suatu agenda juga menjadi factor pendukung keberlangsungan suatu kegiatan. Terjalannya hubungan

kemitraan yang baik dan harmonis dapat menciptakan pemerintahan yang baik pula.

- d) Partisipasi dari masyarakat
Partisipasi masyarakat yang baik terhadap kegiatan pemerintah dapat mengoptimalkan peran pemerintah untuk melangsungkan sebuah kegiatan. Masyarakat menjadi subjek dan objek dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah sehingga pemerintah dapat melaksanakan kebijakan pemerintah itu sendiri dengan baik (Prastika, 2017)

3.1.1 Kebijakan Pemerintah Tentang Keolahragaan

- a) Perubahan Sosial dalam Pembangunan Keolahragaan Nasional

Olahraga telah disetujui kehadirannya sebagai instrumen atau wahana dalam melakukan perubahan sosial kemasyarakatan untuk perolehan hidup yang berkualitas (Bruening et al., 2015). Rumusan perencanaan strategis harus bersifat komprehensif, terukur, berjangka panjang, dan berkelanjutan. Kebijakan, pendukung, dan strategi merupakan tiga pilar utama yang harus dipenuhi agar pembangunan olahraga dapat memenuhi ekspektasi yang telah ditetapkan dalam UU SKN Nomor 3 Tahun 2005. Kebijakan dalam hal ini adalah meletakkan isu pembangunan keolahragaan sebagai salah satu isu prioritas utama dalam formasi kebijakan pembangunan secara umum termasuk menyediakan payung hukum atau regulasi yang mengatur landasan konseptual, strategi, tata kelola, dan distribusi wewenang dan tanggung jawab anat pemangku kepentingan di sektor olahraga termasuk postur anggaran yang dialokasikan.

b) Pengembangan olahraga menjadi pengembangan melalui olahraga

Pembangunan keolahragaan memerlukan waktu yang cukup panjang untuk mencapai kualitas keberhasilan yang berkelanjutan (sustainable development goals) melingkupi olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi secara proporsional, sehingga tercipta interaksi sinergis yang berlangsung secara sistematis, berjenjang, berkelanjutan melalui tahap pembudayaan, pemasaan, pembibitan, dan peningkatan prestasi hingga sampai pada puncak prestasi yang membentuk bangunan piramida sistem pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional (Rahadian & Ma, 2018).

Pembangunan olahraga dirumuskan melalui sistem pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan keolahragaan nasional yang diatur dengan otonomi lokal guna mewujudkan kemampuan dan memaksimalkan potensi lokal dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk secara mandiri berpartisipasi dalam pengembangan kegiatan keolahragaan. Pola hubungan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah secara tegas antara hak, kewajiban, kewenangan, dan tanggung jawabnya. Koordinasi dan hubungan vertikal antara pemerintah pusat dan daerah, serta hubungan horizontal antar berbagai lembaga terkait baik pada tingkat pusat maupun pada tingkat daerah. Kebijakan yang dijalankan bersumberkan dari perencanaan yang menyeluruh, terstruktur, terukur, berjangka waktu panjang, dan berkelanjutan.

2.3.2 Peraturan Daerah tentang Olahraga Tradisional

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan. Peraturan daerah tentang olahraga tradisional tercantum pada pasal 38, 39, 40, dan 41. Pada Pasal 38, Pembinaan dan

pengembangan Olahraga Tradisional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 huruf f diselenggarakan untuk memelihara, melestarikan dan menjaga muatan lokal serta budaya di Provinsi Riau. Pada Pasal 39, Untuk mengakomodir muatan lokal, diatur tentang Olahraga Tradisional, meliputi: Pacu Jalur; Pacu Sampan Mini; Gasing; Bakiak atau terompa panjang; Ligu; Dagongan; Engrang; Hadang atau Gobak Sodor; Olahraga tradisional lainnya. Pemerintah Daerah bertanggung jawab atas pembinaan dan Pengembangan Olahraga Tradisional. Tanggung jawab Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (2), meliputi pembinaan, pelatihan dan kompetisi yang berjenjang dan berkelanjutan

Pada Pasal 40, Dinas bekerja sama dengan federasi olahraga masyarakat yang terkait olahraga Tradisional bertanggung jawab atas pelaksanaan pembinaan dan pengembangan Olahraga Tradisional sesuai peraturan perundang-undangan. Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi: a. Penyediaan prasarana dan sarana; dan b. Kegiatan olahraga rutin. Kegiatan Olahraga rutin sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b, dilakukan melalui bimbingan atau pelatihan oleh Tenaga Keolahragaan berkompeten dengan tetap menjaga nilai muatan lokal di Provinsi Riau.

Pada Pasal 41, Dalam rangka mendukung pelaksanaan pembinaan dan pengembangan Olahraga Tradisional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38, Pemerintah Daerah memberikan fasilitas kepada Induk Organisasi Olahraga Tradisional di Provinsi Riau. Fasilitas kepada Induk Organisasi Olahraga Tradisional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui; a. penyediaan prasarana dan sarana; b. pendampingan program; c. bantuan kendaraan disesuaikan dengan kemampuan keuangan Daerah; d. fasilitasi penyusunan standar Olahraga Tradisional dan/ atau e. penyelenggaraan festival dan invitasi Olahraga Tradisional yang berjenjang dan berkelanjutan. Dinas dengan Perangkat

Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam bidang kebudayaan, melakukan fasilitasi pembinaan dan pengembangan Olahraga Tradisional.

3.2 Peran Komite Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (KORMI)

KORMI merupakan organisasi yang diakui pemerintah, sesuai Surat Keputusan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga nomor KEP-108/Menpora/4/2008 tanggal 10 April 2008, sebagai wadah berhimpun dari berbagai induk olahraga rekreasi masyarakat. KORMI sebagai induk organisasi olahraga yang menjadi wadah berhimpun dari organisasi olahraga rekreasi yang tumbuh kembang di masyarakat baik secara nasional maupun daerah, menjadi mitra strategis dari pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam rangka mendorong dan menggerakkan 22 pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi di seluruh Indonesia (Widiastuti, 2015).

Adapun tugas dan peranan KORMI sebagai berikut :

1. Membantu pemerintah dalam membuat kebijakan nasional dalam bidang pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan olahraga rekreasi.
2. Melakukan sinergi visi dan misi berbagai organisasi olahraga masyarakat guna kepentingan persatuan bangsa Indonesia yang kompak dan utuh.
3. Mewadai berhimpunnya organisasi olahraga masyarakat untuk menyalurkan aspirasi, apresiasi dan partisipasi dalam mendukung pembangunan olahraga nasional dan pergaulan olahraga internasional.
4. Melaksanakan fungsi sebagai media komunikasi dan informasi antar organisasi olahraga masyarakat dalam meningkatkan kinerja dan kapasitasnya baik di tingkat nasional maupun daerah.

5. Menyebarluaskan olahraga masyarakat wilayah dan segenap lapisan masyarakat.
6. Melestarikan dan mengembangkan olahraga tradisional dan permainan rakyat.
7. Mengupayakan dan menyelenggarakan program dan atau event bersama, yang memberikan manfaat bagi kinerja dan kiprah anggotanya.
8. Mengupayakan dan menyelenggarakan pelatihan berskala nasional dan internasional yang sesuai dengan standar kompetensi.

BAB IV
PERENCANAAN PROGRAM KERJA
PEMERINTAH PROVINSI RIAU DALAM
MENJAGA EKSISTENSI PERMAINAN
DAN OLAHRAGA TRADISIONAL

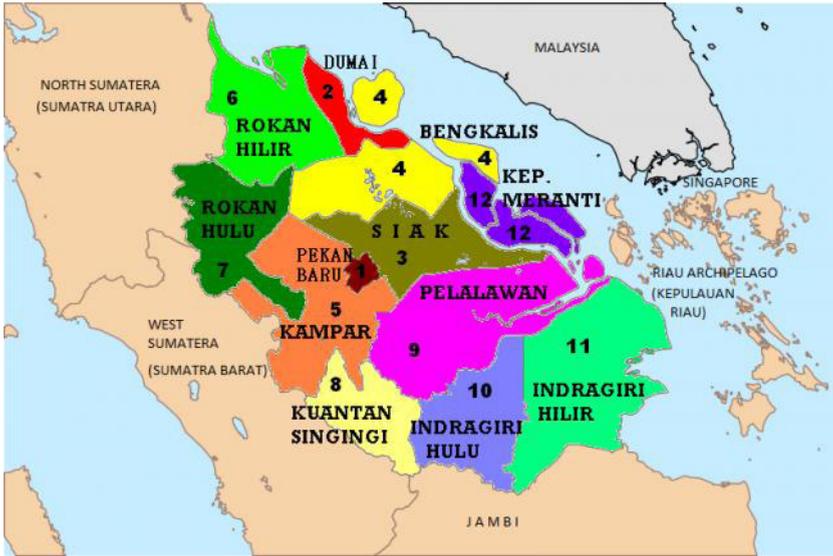
BAB IV

PERENCANAAN PROGRAM KERJA PEMERINTAH PROVINSI RIAU DALAM MENJAGA EKSISTENSI PERMAINAN DAN OLAHRAGA TRADISIONAL

Riau adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera dengan Pekanbaru sebagai ibu kotanya. Provinsi Riau berada di sebelah utara berbatasan dengan Kepulauan Riau dan Selat Malaka, di sebelah selatan dengan Provinsi Jambi dan Selat Berhala, di sebelah timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan, dan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Sumatera Utara.

Luas wilayah provinsi Riau adalah 107.932,71 Km² yang membentang dari lereng Bukit Barisan hingga Selat Malaka, ini membuat provinsi Riau berada pada jalur yang sangat strategis karena terletak pada jalur perdagangan Regional dan Internasional di kawasan ASEAN. Memiliki luas daratan 89.150,15 Km² dan luas lautan 18.782,56 Km². Secara administratif, pada tahun 2019, Provinsi Riau memiliki 10 kabupaten dan 2 kota, 169 kecamatan, dan 1.875 desa/kelurahan. Kesepuluh kabupaten tersebut adalah Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, Siak, Kampar, Rokan Hulu, Bengkalis, Rokan Hilir, dan Kepulauan Meranti. Sedangkan dua kota di

Provinsi Riau adalah Pekanbaru dan Dumai.



Gambar 4.1 Peta Wilayah Provinsi Riau

Provinsi Riau menjadi salah satu provinsi dengan warisan budaya melayu yang melekat secara nasional. Peninggalan warisan kekayaan melayu melekat baik secara peninggalan fisik maupun nonfisik, seperti bahasa, kesenian, adat istiadat, termasuk permainan tradisional melayu. Beberapa permainan tradisional ini pun sudah dikenal secara nasional dan internasional. Permainan olahraga ini tentu perlu tetap dilestarikan agar menjadi warisan yang terus dibudayakan. Olahraga tradisional dipandang bermanfaat, karena memiliki unsur-unsur yang positif dalam mengembangkan potensi manusia terutama generasi muda. Generasi muda sangat memerlukan ketangkasan, kecepatan, ketepatan, kecermatan, kekuatan, kelenturan, kejujuran, kerjasama yang selanjutnya

generasi muda menjadi bugar, sehat lahir dan batinnya, mengingat generasi muda sebagai generasi harapan bangsa.

Provinsi Riau telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan dimana fungsi peraturan tersebut untuk mengembangkan kemampuan jasmani, rohani, sosial dan membentuk kesehatan keluarga dengan memperhatikan atau melakukan aktivitas fisik, latihan fisik dan/ atau olahraga serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat menjadi bagian strategis dalam upaya perwujudan visi dan misi pembangunan daerah.

Selanjutnya di dalam peraturan tersebut, Pemerintah daerah mempunyai tugas untuk melaksanakan kebijakan nasional keolahragaan, mengkoordinasikan pembinaan dan pengembangan keolahragaan serta melaksanakan standarisasi dan penjaminan mutu bidang keolahragaan di daerah sesuai dengan kewenangan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pembinaan dan Pengembangan Olahraga yang dimaksud mencakup : (1). Olahraga Pendidikan, (2) Olahraga Prestasi, (3) Olahraga Rekreasi, (4) Olahraga Disabilitas, (5) Olahraga Aparatur Sipil Negara, dan (6) Olahraga Tradisional yang tertuang di Pasal 10.

Pada Pasal 1 ayat 9 disebutkan penyelenggaraan keolahragaan adalah proses sistematis yang melibatkan berbagai aspek keolahragaan dan pemangku kepentingan secara terpadu dan berkelanjutan mulai dari **perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi dan pengawasan** dalam rangka mencapai tujuan keolahragaan pada semua cakupan pembinaan dan pengembangan olahraga yang ada.

Pada indikator perencanaan pembinaan dan pengembangan olahraga dan permainan tradisional melalui Dinas Kepemudaan dan Olahraga (Dispora) Provinsi Riau didapatkan data bahwa secara umum dispora sebagai pemangku kepentingan di bidang olahraga sudah memiliki program kerja mengenai olahraga

tradisional. Dalam hal ini, Dispora menaungi kegiatan olahraga tradisional, sedangkan permainan tradisional dinaungi oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Riau. Tetapi berdasarkan informasi yang didapatkan dari Dinas Kebudayaan, mereka tidak menaungi permainan tradisional. Hanya pernah sekali mereka disurati dari kementerian kebudayaan untuk mengirim utusan untuk mengikuti festival permainan rakyat tingkat nasional. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Bapak Isrok Fiddin, SH Selaku Kepala Bidang Pelestarian Adat dan Nilai Budaya Provinsi Riau sebagai berikut :

“...tahun 2019 kementerian kebudayaan sudah menyurati provinsi Riau, terpaksa kami menyurati kabupaten kota meminta supaya mengirimkan anak-anak sesuai dengan kriteria usia remaja SMP. Tapi dengan keterbatasan dana, kita tak sempat menyeleksi sampai ke daerah, kita panggil aja yang ada di kota pekanbaru. Bekerja sama dengan koti, ada koti di Riau, merekalah mencari bibit-bibit yang untuk diperlombakan itu. Antara lain, tahap pertama yang kami ikuti enggrang, lari balok, bakiak ada tapi lari balok itu ada 4 balok depan dua belakang dua yang dua belakang ini dipijak oleh pemain kemudian waktu dia berjalan ini diangkat. Kemudian ada hadang, kalau nasionalnya galah panjang. Kemudian waktu itu Riau juga bisa mengikuti awalnya Jakarta 2019 alhamdulillah Riau dapat juara 2 se Indonesia. Juara 1 Bali khusus untuk permainan rakyat. Jadi ndak ada pembinaan kita ini jadi kaget-kaget jugak nasional udah minta juga cuma kita tak ada. Struktur organisasi kita pun tak menjangkau kesitu. Makannya kami meminta kerja sama dengan koti. Koti lah mencarikan ke sekolah-

sekolah dan melatih. Berlatih dulu sebelum perlombaan, pembinaan khusus untuk itu dari dinas kebudayaan memang belum, mungkin belum ada seksi yang dibentuk atau bagaimana”.

Dari Pernyataan tersebut di atas, ada ketimpangan pendapat antara dinas pemuda olahraga (Dispora) provinsi Riau dengan Dinas Kebudayaan provinsi Riau terkait pembinaan dan pengembangan permainan tradisional Riau. Hal ini menjadikan sebuah ketidakpastian siapa yang sebenarnya menaungi permainan tradisional di provinsi Riau.

Selanjutnya untuk bidang olahraga tradisional, Dispora sebagai ujung tombak pembinaan dan pengembang olahraga, telah melaksanakan fungsinya tersebut sesuai apa yang telah direncanakan di program kerja mereka. Hal ini dibuktikan dengan rutusnya pemerintah provinsi Riau (Dispora) dalam melakukan festival dan invitasi olahraga dan permainan tradisional.

Tabel 5.1
Tujuan, Sasaran, Strategi, dan Kebijakan

VISI : Terwujudnya Riau Yang Berdaya Saing, Sejahtera, Bermartabat dan Unggul di Indonesia (Riau Bersatu)			
MISI 1 : Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Beriman, Berkualitas dan Berdaya Saing Global Melalui Pembangunan Manusia Seutuhnya			
Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
Meningkatkan Budaya Olahraga Masyarakat dan Prestasi Olahraga Yang Maju dan Unggul	1. Meningkatnya Pelayanan Keolahragaan Melalui Pembudayaan Olahraga dan Peningkatan Prestasi	1.1. Meningkatnya Pembudayaan Olahraga	1.1.1. Meningkatnya kualitas dan kuantitas tenaga olahraga pendidikan
			1.1.2. Meningkatnya aktifitas olahraga tradisional dan masyarakat
			1.1.3. Meningkatnya aktifitas olahraga layanan khusus
		1.2. Meningkatnya Prestasi Olahraga	1.2.1. Meningkatnya Atlit Yang Kompetitif Ditingkat Wilayah dan Nasional
			1.2.2. Meningkatnya kualitas dan kuantitas Tenaga Olahraga Prestasi
		1.3. Meningkatnya Sarana Prasarana Olahraga yang digunakan untuk aktifitas Olahraga	1.3.1. Meningkatnya Pemeliharaan dan Perawatan Sarana Prasarana Olahraga
1.3.2. Meningkatnya Pemanfaatan Sarana Prasarana Olahraga			

Gambar 4.2 Renstra Dispora 2019-2024

Sesuai dengan hasil wawancara bersama Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Riau, melalui Kepala Seksi Olahraga Rekreasi, Tradisional, dan Layanan Khusus Bapak Wan Robi, berikut :

“Untuk program kerja permainan rakyat dan olahraga tradisional, untuk di Riau ini kita ada dua instansi yang apa yang boleh dibilangi membidangi permainan rakyat dan olahraga tradisional. Kalau kita khususnya di Dispora kita terfokus kepada olahraga tradisional sedangkan dipermainan rakyat itu ada di dinas kebudayaan Provinsi Riau. Program kerja yang dilaksanakan oleh Dispora Provinsi Riau sifatnya campuran dan

pelaksanaan event festival di tahun ganjil dan invitasi di tahun genap yang pesertanya dari 12 kabupaten kota se Provinsi Riau”.



Gambar 4.3 Festival Olahraga Tradisional Riau 2018

Sumber : Tribun Pekanbaru – Tribunnews.com

Namun sayangnya kedua agenda tersebut harus terhenti dikarenakan dampak dari wabah penyakit covid-19 di 2 tahun terakhir ini. Perlu diketahui bahwa event festival ini berkaitan dengan olahraga tradisional dan diselenggarakan pada setiap tahun ganjil, sedangkan untuk event invitasi berkaitan dengan permainan tradisional dan dilaksanakan pada tahun genap.

Di Riau, Kabupaten yang memiliki rencana strategi mengenai permainan dan olahraga tradisional adalah Kabupaten Pelalawan dan Kuantan Singingi. Hal ini disebabkan

karena kebebasan otonomi kabupaten kota masing-masing. Akan tetapi, kabupaten/kota lainnya yang ada di Riau pada dasarnya juga dilibatkan. Hanya saja realisasi kegiatan ini disesuaikan dengan keuangan daerah masing-masing. Dari hasil wawancara dengan Kabid Olahraga Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Pelalawan Bapak Kasmianton, memang betul adanya bahwa kabupaten Pelalawan aktif dan selalu membuat program kerja dan mengalokasikan dana untuk pembinaan dan pengembangan permainan dan olahraga tradisional di kabupaten tersebut. Berikut kutipan wawancaranya :

“...Alhamdulillah dukungan pemerintah kami yang jelas untuk bidang olahraga ini aktif sekali khususnya bidang keolahragaan apalagi sekarang semenjak bupati baru ini dengan misi beliau pariwisata dan ekonomi kreatif khususnya dibidang olahraga akan ditumbuh kembangkan kembali, lebih di eksisiskan untuk masyarakat kabupaten Pelalawan”.

“...alhamdulillah Pak kami sudah menyusun ditahun ini kita akan mencoba membuat di-anggaran kita kegiatan invitasi, yang empat permainan rakyat. Enggrang, galah panjang, terompah panjang dan gasing”.

Untuk masalah anggaran dana, Dispora provinsi Riau sebagai turunan dari kemenpora juga memiliki keterbatasan dana sehingga Dispora belum bisa memberikan suntikan anggaran dana yang dapat dilimpahkan ke kabupaten/kota. Sejauh ini, anggaran yang digunakan memanfaatkan anggaran

dari APBD Provinsi Riau sebesar Rp. 260.208.000. Kegiatan yang dilaksanakan juga tidak dapat melibatkan sponsor sebagai pihak ketiga sebab terkendala administrasi secara birokrasi dan peraturan yang berlaku di kementerian. Aturan yang melibatkan *community development CSR* tidak dibenarkan oleh pihak pemerintah. Hal ini sesuai hasil wawancara dari pihak Dispora sebagai berikut.

“Untuk sampai saat ini kita keterbatasan anggaran, belum sih Pak. Mungkin kita belum karena keterbatasan baku anggaran, tapi dalam artian bukan tidak ada ketidakpedulian pemrov tapi melihat keterbatasan anggaran dan kemampuan anggaran kita sehingga untuk memberikan bantuan secara apakah itu namanya bankiukah, apakah itu namanya itu sifat tugas pembantuan kah, kan kita terkendala dengan kondisi anggaran. Mungkin kedepannya kita berharap, berdoa ya pemprov kita ini tentunya untuk mencukupi kebutuhan belanja daerah itu terpenuhi, sehingga kita bisa membantu kawan-kawan di kabupaten/kota”.

PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2020
DINAS KEPEMUDAAN DAN OLARAHAGA PROVINSI RIAU
BIDANG PEMBUDAYAAN PRESTASI OLARAHAGA
SEKSI OLARAHAGA REKREASI, TRADISIONAL DAN LAYANAN KHUSUS

SASARAN	INDIKATOR KINERJA	TARGET
(2)	(3)	(4)
Meningkatnya aktifitas olahraga tradisional dan masyarakat	1.1 Jumlah Atlet Olahraga Tradisional Yang Dibina	85 orang/15 cabang olahraga
	1.2 Jumlah Jenis Olahraga Tradisional Yang Dikelola dan Dibina	
	1.3 Jumlah Even Olahraga Tradisional yang diselenggarakan dan diikuti	2 even
Meningkatnya aktifitas olahraga layanan khusus	1.1 Jumlah Kelompok /Organisasi Olahraga Layanan Khusus yang dibina	85 orang/15 cabang olahraga
	1.2 Jumlah Even Olahraga Layanan Khusus Yang Dikelola	1 Even
	1.3 Jumlah Atlet Layanan Khusus yang Berprestasi	85 orang/15 cabang olahraga
Program	Anggaran	Keterangan
Pembinaan Pemasarakatan Olahraga	Rp 767,808,000.00	APBD
Penyelenggaraan Pekan Paralympic Pelajar Daerah (PEPARPEDA)	Rp 507,600,000.00	
Penyelenggaraan dan Pengiriman Kontingen Festival Olahraga Tradisional	Rp 260,208,000.00	

Pekanbaru, Februari 2020

Pihak Kedua



H. SUHARTONO, S.Pd

Pihak Pertama



WAN ROBY JANATA, S.STP

Gambar 4.4 Perjanjian Kerja Bidang Pembudayaan Prestasi Olahraga Seksi Olahraga Prestasi, Tradisional dan Layanan Khusus

Sumber : Data Dispora 2020

Dalam pelaksanaan event dan festival yang dilaksanakan oleh provinsi Riau, Dispora sebagai pelaksana kegiatan tersebut hanya mengandalkan anggaran biaya yang bias dialokasi pada kegiatan tersebut. Sponsor atau pihak ketiga belum pernah terlibat dengan kegiatan tersebut sehingga terbatasnya ruang gerak pelaksana dalam menggaungkan agenda tersebut. Secara data, provinsi Riau sangat banyak memiliki perusahaan-perusahaan yang terletak di sana. Namun perusahaan-perusahaan tersebut terkendala aturan-aturan perusahaan

untuk mengeluarkan dana khususnya dalam membantu kegiatan yang telah direncanakan oleh Dispora Riau terkait event-event atau festival permainan dan olahraga tradisional. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Kita pernah mencoba mencari sponsor, sponsorship melalui beberapa BUMN dan BUMD tapi mungkin dengan kondisi yang ada sehingga belum ada itu. Sebenarnya ketika kita meminta itu, ada beberapa regulasi yang agak sulit kita aminkan. Ketika kita menggunakan dana sponsorship dan kita sebenarnya pemerintah ini berdasarkan keuangan yang ada. Kita mencoba ke sponsorship ada regulasi yang menghalangi untuk sponsorship gitu”.

Akan tetapi, dari kelemahan anggaran yang dimiliki, Dispora memiliki sarana dan prasarana yang banyak guna memfasilitasi kegiatan olahraga tradisional. Gelanggang remaja, *sport center Rumbai*, Stadion Utama, beberapa titik terbuka hijau merupakan fasilitas yang dikelola Dispora.

“Kita mengetahui bersama untuk pemprov Riau untuk sarana dan prasarana olahraga tradisional inikan cukup banyak. Kita punya gelanggang remaja, kita punya sport center rumbai, kita punya stadion utama, dan beberapa titik ruang terbuka hijau, karena kita mengetahui bersama olahraga tradisional itu kan olahraga yang gampang, sederhana dan tidak mahal dan dilakukan setiap saat jadi tidak perlu suatu tempat yang khusus. Sebenarnya kita bisa buat event di contoh ya di car free day kita

bisa, sebenarnya secara otomatis dengan tersedianya sarana olahraga di provinsi Riau semua tiga olahraga rekreasi, prestasi, dan pendidikan itu bisa saja dimana saja. Itulah ketersediaan sarana olahraga itu bukan hanya untuk prestasi”.

Beberapa jenis olahraga tradisional sudah pernah terealisasi pada sarana dan prasarana yang telah disediakan. Ada 11 cabang olahraga tradisional yang telah dibakukan. Namun, di Riau, Event invitasi yang sudah terlaksana di Riau adalah 5 cabang olahraga. Adapun, 5 cabang olahraga tradisional tersebut, diantaranya Egrang, Terompah Panjang, Terus Sumpit, Dagongan, dan Hadang



Gambar 4.5 Olahraga Tradisional Yang Dibakukan dan Dapat Dikompetisikan

Dari Tingkat Desa Hingga Nasional

Setelah mendapatkan informasi dari Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Riau dan Dinas Kebudayaan Provinsi Riau, peneliti melanjutkan pencarian informasi terkait permainan dan olahraga tradisional melalui Komite Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (KORMI) provinsi Riau. Dari hasil wawancara didapat informasi bahwa KORMI provinsi Riau Baru saja dilantik kepengurusannya pada Bulan Februari 2021. Selain itu juga didapatkan informasi bahwasanya program kerja KORMI Riau masih pada tahap sosialisasi organisasi tersebut ke kabupaten kota yang ada di provinsi Riau dikarenakan kabupaten kota belum memiliki kepengurusan. Hal ini sesuai dengan hasil kutipan wawancara dengan Ketua Kormi Riau Bapak Doni Aprialdi, SH sebagai berikut :

“...untuk Riau KORMI setelah, kami sebelumnya adalah formi, tapi setelah semenjak November kami menyesuaikan diri sehingga melalui musda kemarin, melalui pelantikan setelah pelantikan kemarin maka kami merubah nama dari formi ke kormi”.

“oleh karena itu, salah satu tugas kami yang sangat penting adalah membentuk kormi diseluruh kabupaten kota dan hari ini saya sudah memberi mandate kepada teman-teman kabupaten kota yang sudah saya beri mandate itu adalah Bengkalis, Rohil, Rohul, Kota Pekanbaru, Kab. Siak, Kab. Pelalawan, dan Kuansing. Sudah 7 saya beri apa, sekarang saya menunggu Inhil, Inhu, Kampar termasuk rohul, eh rohul sudah”.

4.1 Program Kerja

Seorang pimpinan dalam hal ini Pemerintah haruslah mampu membuat sebuah kebijakan yang baik dan bermanfaat bagi semua. Pada prinsipnya Pemerintah ialah perwujudan rakyat yang mempunyai tugas menjalankan pemerintahan atas dasar kehendak dan kebutuhan rakyat dalam sebuah negara. Oleh karena itu, semua tindakan dan keputusan harus dilatarbelakangi oleh kepentingan rakyat itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti Kebijakan adalah “kepandaian dan kemahiran. Kebijakan sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (Pemerintah/Organisasi), pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran atau garis haluan”. David Easton (dalam Pandji Santosa, 2008) menjelaskan bahwa kebijakan adalah “pengalokasian nilai-nilai kepada seluruh masyarakat secara keseluruhan”. Salah satu wujud kebijakan

Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn 1986 (dalam Wahab 2011 : 16), mengelompokkan kebijakan ke dalam sepuluh macam yaitu:

- 1) Policy as a Label for a Feld of Activity (Kebijakan sebagai Sebuah Label atau Merk bagi Suatu Bidang Kegiatan Pemerintah).
- 2) Policy as an Expression of General Purpose or Desired State of Affairs (Kebijakan sebagai Suatu Pernyataan Mengenai Tujuan Umum atau Keadaan Tertentu yang dikehendaki).
- 3) Policy as Spesific Proposals (Kebijakan sebagai Usulan-Usulan Khusus).
- 4) Policy as Decision of Government (Kebijakan sebagai Keputusan-Keputusan Pemerintah).
- 5) Policy as Formal Authorization (Kebijakan sebagai Bentuk Otorisasi atau Pengesahan Formal).
- 6) Policy as Programme (Kebijakan sebagai Program).

- 7) Policy as Output (Kebijakan sebagai Keluaran).
- 8) Policy as Outcome (Kebijakan sebagai Hasil Akhir).
- 9) Policy as a Theory or Model (Kebijakan sebagai Teori atau Model).
- 10) Policy as Process (Kebijakan sebagai Proses)

Kebijakan bidang keolahragaan diposisikan pada upaya-upaya memotivasi dan memfasilitasi agar masyarakat dari berbagai lapisan usia gemar berolahraga dan menjadikan olahraga sebagai gaya hidup. Olahraga harus dipandang sebagai tujuan sekaligus aset pembangunan (Kristiyanto : 2012). Dalam rangka meningkatkan budaya olahraga sebagai bagian dari proses dan pencapaian tujuan pembangunan nasional. keberadaan dan peran olahraga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara harus mendapatkan kedudukan yang sejajar dengan sector pembangunan lainnya terutama untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, pergaulan sosial, dan kesejahteraan individu, kelompok, atau masyarakat pada umumnya secara terencana dan sistemik (Susanto : 2016).

Dalam pembangunan olahraga, hasil utama yang telah dicapai adalah terumuskannya konsep kebijakan yang mendukung perkembangan olahraga nasional dan pedoman mekanisme pembinaan olahraga dan kesegaran jasmani; dan tersusunnya Rancangan Undang-Undang Olahraga untuk mendukung perkembangan olahraga nasional, dan tersusunnya Sport Development Index (SDI) (Sukendro : 2017). Selain itu, untuk meningkatkan upaya pemanduan bakat dan pembibitan olahraga telah dilaksanakan pembinaan olahraga di kalangan pelajar termasuk pelajar penyandang cacat, organisasi olahraga dan olahraga masyarakat (permainan dan olahraga tradisional) dan meningkatnya jumlah pelatih, peneliti, praktisi, dan teknisi olahraga yang mengikuti pendidikan dan pelatihan sesuai dengan standar kompetensi serta meningkatnya jumlah dan mutu bibit olahragawan. Permasalahan dan tantangan program pembangunan pemuda dan olahraga adalah lemahnya sumber daya manusia di bidang pemanduan bakat, lemahnya

manajemen olahraga, kurang intensifnya upaya-upaya pembibitan, menurunnya pembinaan dan kurangnya penerapan dan pemanfaatan iptek secara tepat dan benar dalam olahraga, minimnya sarana dan prasarana umum untuk berolahraga sehingga masyarakat enggan berolahraga, kurangnya kompetisi olahraga baik dalam skala nasional maupun regional, masih rendahnya tingkat pendidikan di kalangan pemuda dan minimnya ruang-ruang publik bagi kalangan pemuda untuk mengekspresikan dirinya.

Perencanaan dalam pengembangan olahraga merupakan sebuah langkah awal dalam usaha penyediaan sarana prasarana olahraga. Perencanaan idealnya melibatkan seluruh komponen masyarakat olahraga yang ada agar semua aspirasi dan kebutuhan yang diperlukan dapat terealisasi dengan baik dan sesuai dengan tujuan utama, mamasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat dengan hasil, olahraga prestasi, olahraga pendidikan, dan olahraga rekreasi. Yang terpenting adalah langkah kongkrit dalam mengimplementasikan semua perencanaan yang telah dibuat. Tanpa adanya implementasi maka sebuah perencanaan yang baik hanya sebuah wacana yang tidak ada realisasinya. Karena pentingnya sebuah perencanaan maka perlu adanya perhatian khusus dalam hal penyediaan anggaran untuk olahraga.

Secara umum, pengertian perencanaan adalah suatu proses menentukan hal-hal yang ingin dicapai (tujuan) di masa depan serta menentukan berbagai tahapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan (planning) dapat juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang terkoordinasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, perencanaan dapat diartikan sebagai tindakan memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan (Siagan, 2012:36). Dengan begitu, di dalam

perencanaan akan terdapat aktivitas pengujian beberapa arah pencapaian, mengkaji ketidakpastian, mengukur kapasitas, menentukan arah pencapaian, serta menentukan langkah untuk mencapainya. Sederhananya, perencanaan adalah proses berpikir secara logis dan pengambilan keputusan rasional sebelum melakukan suatu tindakan. Ini dapat membantu kita memproyeksikan masa depan dan memutuskan cara untuk menghadapi situasi yang akan dihadapi di masa depan. Perencanaan merupakan salah satu fungsi dari manajemen yang paling penting di mana di dalamnya terdapat aktivitas mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi, serta mengembangkan rencana kerja organisasi. Perencanaan adalah tahap awal dalam kegiatan suatu organisasi terkait dengan pencapaian tujuan organisasi tersebut. Dalam hal ini terdapat empat aspek perencanaan yaitu, penentuan visi dan misi, perumusan kebijakan, penentuan anggaran dan penentuan target organisasi (Adrianto : 2018).

Provinsi Riau melalui Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) telah membuat dan menyusun program kerja yang berkaitan dalam pembinaan dan pengembangan permainan dan olahraga tradisional di Provinsi Riau, dimana didalam program kerja tersebut telah disepakati mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi pengawasan (monitoring). Perencanaan yang tertuang dalam program kerja tersebut mencakup visi dan misi provinsi Riau yang mengarah salah satunya meningkatnya aktifitas olahraga tradisional dan masyarakat.

Secara keseluruhan perencanaan yang dilakukan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) provinsi Riau terhadap pembinaan dan pengembangan permainan dan olahraga tradisional, telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini sesuai dengan apa yang telah ditemukan oleh peneliti di dilapangan berupa Rencana Strategis DispORA tahun 2019-2024. Di dalam renstra tersebut tertuang bahwa pemerintah Provinsi Riau dalam hal ini DispORA, sangat memperhatikan kemajuan

olahraga khususnya olahraga tradisional. Upaya Melestarikan olahraga tradisional, pengelolaan olahraga khusus dan olahraga rehabilitasi adalah permasalahan yang perlu diatasi di provinsi Riau. Kegiatan itu diharapkan dapat terselenggara atas dasar semangat swakelola dan swadana. Sementara itu, aspek ekonomi olahraga membutuhkan perhatian sejalan dengan pengembangan industri olahraga. Sinyalemen tentang derajat kesegaran jasmani yang rendah pada semua lapisan masyarakat merupakan masalah serius, karena berkaitan dengan pemeliharaan ketahanan pribadi, rendahnya produktivitas, dan rendahnya derajat kesehatan dinamis yang dapat menjadi ancaman bagi masyarakat di provinsi Riau dan berpengaruh terhadap ancaman nasional.

4.2 Pendanaan

Menurut Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenpora RI, 2006) prestasi bisa tercapai, apabila memenuhi beberapa komponen seperti: atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih". Untuk memenuhi sarana dan prasarana latihan dan kebutuhankesejahteraan pelatih dan atlet perlu perhatian dari pembina/pengurus induk cabang olahraga. Untuk melihat dan mengevaluasi hasil pembinaan, perlu memberikan uji coba dengan melakukan kompetisi dan try out baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengantujuan mengukur kemampuan bertanding/berlomba dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, dan mental bertanding. Tetapi perlu diingat bahwa aktivitas komponen-komponen di atas bisa berjalan apabila ditunjang oleh pendanaan yang profesional serta penggunaannya harus dengan penuh tanggung jawab (Prasetyo : 2018). Dalam pembinaan olahraga pendanaan menjadi hal yang vital dalam sebuah organisasi. karena pengendali keberlangsungan kegiatan di dalam organisasi sangat ditentukan oleh dukungan pendanaan (Ulum : 2013).

Pendanaan olahraga merupakan salah satu faktor

yang mempengaruhi pembinaan prestasi (Setyawati, 2013). Pendanaan olahraga merupakan tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan tidak bisa terlepas dari aspek pendanaan dalam dunia olahraga. Potensi utama yang menonjol adalah komitmen penuh pemerintah dan DPR-RI dalam mendukung program keolahragaan terutama dalam segi penganggaran yang diaplikasikan dengan meningkatnya alokasi anggaran keolahragaan dari tahun ke tahun, termasuk juga memotivasi dunia usaha untuk memberikan dana melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari industri nasional dan BUMN/BUMD dalam mendukung pengembangan kegiatan olahraga di masyarakat (Kemenpora, 2010). Hal ini sesuai dengan pendapat (Parena, 2017) yang menyatakan bahwa perlunya lembaga keolahragaan ataupun lembaga yang memiliki kewenangan dalam penyediaan sarana dan prasarana dan pendanaan olahraga demi mendukung tercapainya prestasi yang optimal.

Pada penganggaran dana Dispora Riau, alokasi untuk pembinaan dan pengembangan permainan dan olahraga tradisional dapat dikatakan tergolong anggaran yang kecil. Hal ini peneliti ketahui setelah mendapatkan angka pasti pada perjanjian kinerja tahun 2020 antara pemerintah provinsi Riau dengan Dinas Kepemudaan dan Olahraga Riau melalui Bidang Pembudayaan Prestasi Olahraga Seksi Olahraga Rekreasi, Tradisional dan Layanan Khusus sebesar Rp. 260.208.000,- (Dua Ratus Juta Dua Ratus Delapan Ribu Rupiah). Dana tersebut hanya ditujukan untuk penyelenggaraan dan pengiriman kontingen provinsi Riau pada festival Olahraga tingkat nasional.

Secara keseluruhan anggaran yang dialokasikan masih sangat jauh dari harapan karena anggaran yang ada hanya cukup untuk membiayai kontingen Riau untuk mengikuti satu agenda festival tingkat nasional. Belum ada pos dana untuk pembinaan dan sosialisai permainan dan olahraga itu sendiri. Sehingga wajar pihak Dispora memiliki banyak

keterbatasan dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat mendukung pembinaan dan pengembangan permainan dan olahraga tradisional. Kedepannya diharapkan agar untuk alokasi dana tersebut dapat ditambah sehingga event-event dan festival dapat dilakukan lebih dari satu kali dalam setahun baik itu tingkat daerah, provinsi dan nasional. Sehingga harapannya, makin sering dilaksanakannya kegiatan tentang permainan dan olahraga tradisional, maka semakin eksis permainan dan olahraga tersebut di mata masyarakat khususnya anak-anak dan remaja di provinsi Riau.

Selain itu juga Provinsi Riau juga diharapkan untuk melakukan kerjasama dengan instansi-instansi yang terdapat di provinsi Riau, agar dapat berpartisipasi dalam melesarikan dan mengembangkan permainan dan olahraga tradisional yang telah ada. Dengan adanya kerjasama tersebut setidaknya juga akan meringankan kerja Dispora terkhusus masalah pendanaan. Pembinaan olahraga sangat memerlukan *sponsorship*, dimana ini bisa didapatkan melalui instansi-instansi tersebut baik swasta maupun negeri.

4.3 Sarana dan Prasarana

Pembangunan olahraga harus dilakukan secara berkesinambungan melalui pembinaan yang dirancang sebelumnya. Pembinaan olahraga secara garis besar terdapat tiga kelompok jalur pembinaan, yaitu: 1) jalur olahraga prestasi, 2) jalur olahraga pendidikan, dan 3) jalur olahraga masyarakat. Tiga jalur pembinaan ini akan menjadi pilar bagi pembangunan olahraga selanjutnya.

Jalur olahraga masyarakat, termasuk di dalamnya kegiatan rekreasi di alam terbuka, kegiatan pembinaan kebugaran jasmani, dan olahraga tradisional yang dilakukan oleh masyarakat yang sebenarnya telah tumbuh di Indonesia, tetapi masih berjalan sendiri-sendiri, dan sungguh merupakan sebuah tantangan bagi upaya untuk menggalakkan menjadi gerakan

nasional yang dapat mendorong percepatan arah perubahan sosial yang diharapkan, disamping untuk membangkitkan nilai tambah berupa keuntungan ekonomis melalui pengembangan olahraga pariwisata dengan segmensegmen yang berpotensi menarik partisipasi wisatawan domestik dan kunjungan wisata asing (Basuki : 2017).

Pelaksanaan olahraga masyarakat dalam hal ini permainan dan olahraga tradisonal, umumnya tidak memerlukan bangunan dan gedung yang mewah. Pemakaian lapangan atau ruang terbuka dirasa sangat cukup digunakan karena hakikatnya permainan dan olahraga tradisional itu tidak memerlukan biaya yang besar dan dekat dengan masyarakat itu sendiri.

Ruang terbuka adalah suatu tempat umum dimana masyarakat melakukan aktivitas rutin dan fungsional yang mengikat sebuah komunitas, baik dalam rutinitas normal dari kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan yang periodik (Carr :1992). Ruang publik secara umum didenefisikan sebagai tempat fisik dan kasat mata yang ada didalam kota atau diamana saja kita orang berkumpul. Sebagai ruang ketiga tempat khusus luar rumah atau kantor dimana orang bisa berkumpul (Halim : 2008). Ruang terbuka merupakan ruang terbuka yang selalu terletak diluar massa bangunan yang dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang serta memberikan kesempatan untuk melakukan bermacam-macam kegiatan. Yang dimaksud dengan ruang terbuka antara lain jalan, pedestrian, taman lingkungan, plaza, lapangan olahraga, taman kota dan taman rekreasi (Rustam : 2012).

Ruang terbuka publik adalah lahan tidak terbangun didalam kota dengan penggunaan tertentu. Pertama, ruang terbuka kota didefinisikan sebagai bagian dari lahan kota yang tidak ditempati oleh bangunan dan hanya dapat dirasakan keberadaanya jika sebagian atau seluruh lahannya dikelilingi pagar. Selanjutnya ruang terbuka didefinisikan sebagai lahan

dengan penggunaan spesifik yang fungsi atau kalitas terlihat komposisinya (Michael : 1964). Ruang terbuka publik sebagai salah satu elemen perancangan kota mempunyai fungsi-fungsi;1.Ruang Terbuka melayani kebutuhan masyarakat kota dan memberikan pengetahuan kepada pengunjungnya. Pemanfaatan ruang terbuka publikoleh masyarakatsebagai tempat untuk bersantai, bermain, olahraga, berjalan-jalan, rekreasi dan membaca (Nazaruddin : 1994). Ruang terbuka pada umumnya dikategorikan sebagai dalam lingkup olahraga rekreasi dan dilakukan pada waktu senggang, sehingga ruang terbuka untuk olahraga ini bisa menimbulkan rasa minat masyarakat sekitar (Bajuri : 2018).

Dapat disimpulkan fasilitas ruang terbuka merupakan kebutuhan dasar untuk melakukan aktivitas olahraga, tanpa adanya fasilitas ruang terbuka yang memadai sulit untuk mengharapkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas olahraga.

Fenomena budaya olahraga di masyarakat diyakini tidak semata-mata sebagai aktivitas penunjang kesehatan, tetapi juga penunjang kebutuhan bermasyarakat yang di dalamnya dapat melekat nilai-nilai kebugaran kesehatan, psikologis, dan sosiobudaya. Olahraga dapat memberikan kontribusi nyata yang sangat berharga dan memberikan inspirasi bagi kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia dari aspek jasmani, rohani dan sosial. Makna yang terkandung dalam aktivitas olahraga ini tidak sekedar pendidikan dan prestasi yang bersifat fisik, tetapi lebih luas terkait dengan tujuan secara menyeluruh, serta dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan bagi setiap individu dalam aspek fisik, mental dan sosial. Untuk dapat melakukan aktivitas olahraga dengan optimal maka dibutuhkan sarana dan prasarana olahraga termasuk diantaranya yaitu ruang terbuka yang bisa diakses untuk berolahraga agar dapat leluasa dengan gerak tanpa ada hambatan (Dharmawan : 2018)

Ruang terbuka dalam olahraga merupakan kebutuhan

dasar untuk melakukan aktivitas olahraga. Tanpa adanya ruang terbuka yang memadai dan sempit sulit untuk mengharapkan partisipasi masyarakat dalam melakukan aktivitas olahraga. Semakin banyak sarana dan prasarana olahraga publik yang tersedia, semakin mudah masyarakat menggunakan dan memanfaatkannya untuk kegiatan olahraga. Sebaliknya, semakin terbatas sarana dan prasarana olahraga publik yang tersedia, semakin terbatas pula kesempatan masyarakat menggunakan dan memanfaatkan untuk kegiatan olahraga (Dirjen Olahraga Depdiknas, 2004). Dengan demikian, ketersediaan sarana dan prasarana olahraga publik akan mempengaruhi tingkat dan pola partisipasi masyarakat dalam berolahraga. Setiap kecamatan/ kota/ kabupaten/ provinsi yang menghendaki kemajuan yang signifikan pada berbagai bidang, semestinya tidak bisa menganggap secara sloganistik saja bahwa olahraga sebagai sesuatu yang penting untuk masyarakatnya. Kesadaran terhadap makna strategis olahraga harus diawali melalui perencanaan pembangunan yang berpihak pada kemajuan olahraga secara menyeluruh. Harus menyeluruh karena olahraga memiliki berbagai potensi yang berisikan suatu semangat dan kekuatan untuk membangun, karena ia sebenarnya merupakan sense of spirit dari suatu proses panjang pembangunan itu sendiri.

Dari hasil data yang didapatkan peneliti terkait keberadaan sarana dan prasaran atau ruang terbuka yang digunakan untuk menunjang pembinaan dan pengembangan permainan dan olahraga tradisional, pemerintah provinsi Riau sudah baik memberikan dukungannya. Hal ini dibuktikan dengan tersedianya lahan terbuka yang layak dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan kegiatan festival atau event-event permainan dan olahraga tradisional baik di tingkat kecamatan, kabupaten hingga provinsi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada kekhawatiran dalam pemilihan tempat penyelenggaraan kegiatan. Adapun Ruang Terbuka Hijau yang ada RTH Putri Kaca Mayang, RTH Lembaga Adat Melayu Riau, Lapangan terbuka Anjung Seni Idrus Tintin, Kawasan Rumbai Sports Center dan masih banyak lagi.



Gambar 4.6 RTH Putri Kaca Mayang



Gambar 4.7 RTH Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR)



Gambar 4.8 Lapangan Terbuka Anjung Seni Idrus Tintin



Gambar 4.9 Kawasan Rumbai Sport Center Riau

4.4 Pelaksanaan Program Kerja Pemerintah Provinsi Riau dalam Menjaga Eksistensi Permainan dan Olahraga Tradisional

Kegiatan pelaksanaan event Permainan dan Olahraga Tradisional menjadi tolok ukur aktualisasi rencana kerja yang telah disusun sebelumnya berdasarkan rencana kerja masing-masing kabupaten. Dalam kegiatan pelaksanaan ini, dapat diperoleh data mengenai kegiatan sosialisasi, kegiatan pemasaran, kegiatan survey terhadap permainan dan olahraga tradisional, dan peminat cabang olahraga dan permainan tradisional.

Dalam pelaksanaan program kerja pemerintah Provinsi Riau. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui jalur sekolah. Pihak Dinas Kepemudaan dan Olahraga (Dispora) menunjuk pihak di beberapa kabupaten sebagai perpanjangan tangan pihak Dispora untuk memberikan penjelasan kepada siswa yang ada di sekolah di tiap kabupaten. Hal ini sesuai hasil wawancara bersama Kepala Seksi Olahraga Rekreasi, Tradisional, dan lain khusus Bapak Wan Robi, berikut.

“karena provinsi Riau itu terdiri dari beberapa daerah otonom, ada kabupaten dan kota dan berdasarkan urusan kewenangan dan segala macam di kabupaten kota yang melalui kawan-kawan di kabupaten dan kota agar mensosialisasi melalui pihak sekolah, anak-anak untuk tentang permainan rakyat dan olahraga tradisional. Tapi khususnya kami didispora untuk olahraga tradisional”.

Berdasarkan wawancara pula, diketahui bahwa pihak Dispora Riau belum melakukan inisiasi lainnya, seperti melakukan sosialisasi melalui media sosial atau pun memasang

iklan melalui *billboard* yang ada di jalan utama. Namun, tahun 2021, sudah ada *forum grup discussion* (FGD) sebagai wadah untuk menyampaikan program kerja dispora berdasarkan bidang-bidang dari tiap divisi termasuk pihak berwenang dalam kegiatan permainan dan olahraga tradisional di Riau.

Pada tingkat kabupaten, peneliti mencoba menelusuri informan di Kabupaten Pelalawan. Kabupaten Pelalawan terletak pada bagian timur Provinsi Riau. Jarak antara ibukota Provinsi Riau (Pekanbaru) ke ibukota Kabupaten Pelalawan (Pangkalan Kerinci) kurang lebih 66 KM dengan waktu tempuh 2 jam menggunakan kendaraan pribadi berkecepatan normal 80Km/Jam. Di kabupaten Pelalawan proses pelaksanaan sosialisasi permainan dan olahraga tradisional hanya dilakukan melalui camat-camat yang ada di kabupaten tersebut. Sedangkan untuk sosialisasi ke sekolah-sekolah belum dilaksanakan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan bidang Olahraga Disparpora kabupaten Pelalawan sebagai berikut :

“...iya kekecamatan kita sosialisasi nanti orang camat yang membantu. Jadi camat nanti yang membantu sosialisasi kita. Sekolah mungkin kita belum”.

Dari hasil wawancara juga didapatkan informasi bahwa pihak kabupaten akan memerintahkan kepada camat kalau dalam waktu dekat akan ada event atau festival pada tingkat provinsi dan segera mungkin untuk menyiapkan tim untuk mengikuti seleksi mewakili kabupaten Pelalawan. Selain itu juga bentuk sosialisasi yang dilaksanakan terkensan asal jalan karena pihak pemerintah daerah (Disparpora Pelalawan) tidak memiliki metode yang kurang maksimal dalam mempromosikan permainan dan olahraga tradisional di kabupaten Pelalawan.

Selain kabupaten Pelalawan, peneliti juga mencoba mencari informasi tentang eksistensi permainan dan olahraga tradisional di kabupaten lain. Kali ini peneliti mendatangi Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Kampar. Kabupaten Kampar merupakan kabupaten terluas di provinsi Riau dengan luas 11.289 km². Pada kesempatan tersebut peneliti langsung bertemu dengan Kepala Bidang Olahraga Bapak Admiral dan beberapa stafnya (Pak Akmal dan Pak Sholeh). Dari hasil wawancara didapat bahwa kabupaten Kampar tidak memiliki Program khusus pada bidang permainan dan olahraga tradisional. Kabupaten Kampar hanya terfokus pada olahraga prestasi. Untuk pelaksanaan pembinaan dan pengembangan olahraga tradisional bersifat incidental sesuai kebutuhan. Hal ini didukung dengan pernyataan dari staf Dispora Kampar Bapak Sholeh sebagai berikut :

“...kalau KONI sudah saya tanya melalui pak Zainul ketum kita ndak ada kalau olahraga tradisional. Adanya olahraga prestasi semua”.

Untuk kegiatan perlombaan permainan dan olahraga tradisional di Kampar, pemerintah kabupaten hanya rutin melaksanakannya pada hari jadi kabupaten, hari Kemerdekaan Republik Indonesia, dan hari Pendidikan. Sesuai dengan pernyataan Bapak Akmal sebagai berikut :

“...Itulah tapi disini pak tadi kampsr selalu rutin melaksanakan event dihari jadi, kemerdekaan, hari pendidikan memang rutin dilaksanakan tapi dua tahun ini terkendala covid”.

Dari segi antusiasme masyarakat, pada umumnya permainan dan olahraga sangatlah disukai oleh masyarakat itu sendiri mulai dari anak-anak, remaja sampai dewasa. Pada anak-anak permainan dan olahraga tradisional ini dijadikan suatu hal yang baru dan menarik bagi mereka karena pelaksanaannya yang mudah dan tidak memerlukan biaya yang mahal dalam memainkannya. Pada masyarakat remaja dan dewasa, permainan dan olahraga tradisional ini dijadikan ajang reuni dan mengingat kembali masa-masa kecil mereka yang pernah melakukan kegiatan tersebut. Jadi antusiasme dari masyarakat tidak perlu diragukan lagi terbukti dengan pernyataan dari Perwakilan Dispora Riau, Disparpora Pelalawan dan Dispora Kampar sebagai berikut :

Dispora Riau

“...Kita undang sekolah disekitar untuk menonton secara langsung festival dan event tersebut dan respon mereka bagus. Tidak ada pungutan tiket disana sehingga masyarakat umum pun boleh ikut”.

Dispora Kampar :

“...untuk antusiasme masyarakat secara umum Alhamdulillah Ramai Pak...”

Disparpora Pelalawan :

“...dari yang sudah-sudah, masyarakat menyambut sangat baik. Meskipun hadiah yang tidak terlalu besar...”

Di Indonesia sendiri sebenarnya sudah terdapat kebijakan tersebut yang tentunya sudah ditetapkan oleh pemerintah dan Presiden saat itu. Tepatnya pada tahun 2005 sebuah kebijakan ditetapkan melalui Undang-Undang Republik Indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (UU No. 3 Tahun 2005 tentang SKN) (Ma'mun : 2019). Ini merupakan upaya pemerintah Indonesia untuk melakukan pengembangan/pembangunan nasional melalui olahraga. Jika kita melihat dengan pergerakan Negara-negara yang sudah dianggap maju oleh dunia seperti Korea Selatan dan Jepang ini, sebenarnya Indonesia pun tidak tertinggal jauh mengenai isu global yang sedang diperbincangkan ini (Ma'mun : 2016). Hal ini mengungkapkan bahwa pentingnya keberadaan Undang-Undang No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional sebagai aturan dasar dalam pembangunan nasional melalui olahraga. Namun yang perlu digarisbawahi adalah bagaimana implementasinya di Indonesia sendiri mengenai kebijakan yang mengarah kepada pergeseran paradigma 'pengembangan olahraga' menjadi 'pengembangan melalui olahraga'. Apakah sudah berjalan sebagaimana mestinya atautkah belum.

Aspek kesehatan merupakan salah satu bidang indikator dalam pembangunan nasional suatu Negara, dengan Negara tersebut memiliki masyarakat yang sehat berarti Negara tersebut sudah bisa dikatakan sebagai Negara maju (Rowe : 2015). Dalam pengimplementasian kebijakan tentunya memerlukan suatu sistem untuk menerapkan paradigma 'pembangunan melalui olahraga' tersebut melalui suatu kebijakan yang tentunya dirancang, ditetapkan serta diaplikasikan oleh pemerintah sebagai pihak yang berwenang untuk melakukan hal tersebut (Won & Hong : 2015), yang tentunya memiliki fungsi sebagai pemangku kebijakan dalam sistem pemerintahan suatu Negara.

Sejak digulirkannya Undang Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, perhatian pemerintah untuk memunculkan dan melestarikan serta mengembangkan kembali budaya permainan tradisional sudah semakin terlihat.

Hal ini, terlihat pada saat digelarnya acara pemubukaan sebuah event olahraga nasional, selalu ditampilkan di antara atraksi lainnya adalah salah satu jenis olahraga tradisional ditampilkan. Permainan tradisional merupakan hasil penggalian dari budaya sendiri yang didalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karena dalam kegiatan permainannya memberikan rasa senang, gembira, ceria pada anak yang memainkannya. Selain itu permainannya dilakukan secara berkelompok sehingga menimbulkan rasa demokrasi antar teman main dan alat permainan yang digunakan pun relatif sederhana (Herlambang : 2017).

Tenggelamnya budaya permainan tradisional tersebut tentunya merupakan suatu keprihatinan bagi kita semua. Jika generasi saat ini tidak berusaha melestarikan maka lambat laun budaya tradisional akan semakin tenggelam dan suatu saat akan punah, sehingga identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkebudayaan tinggi akan hilang. Penyebab tenggelamnya budaya tradisional tersebut tentunya terdiri dari berbagai macam, seperti: 1. Kurangnya sosialisasi olahraga tradisional kepada masyarakat. 2. Tidak adanya minat masyarakat untuk menggali kekayaan tradisional. 3. Tidak ada minat melombakan secara berjenjang, berkelanjutan, dan berkesinambungan.

4.5 Sosialisasi Permainan dan Olahraga Tradisional

Menurut Teori *Charlotte Buhler* dalam (Akbar : 2018) sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Kelompok disini memiliki makna yang luas dapat diterjemahkan sebagai masyarakat umum, organisasi dan partai politik. Sosialisasi adalah salah satu sarana yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Sosialisasi biasa di sebut sebagai teori mengenai peranan (role theory). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu (Murtani

: 2019). Sedangkan menurut (Herdiana : 2018) pengertian sosialisasi sebagai upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal merupakan pengertian yang paling dapat diterima dalam konteks kajian kebijakan publik. Jadi dapat disimpulkan sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses di mana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif.

Fungsi umum dari sosialisasi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang individu dan kepentingan masyarakat. 1) Individu, sosialisasi berfungsi sebagai sarana pengenalan, pengakuan, dan penyesuaian diri terhadap nilai-nilai, norma-norma, dan struktur sosial yang ada didalam masyarakat sehingga dapat berperilaku tertib dan disiplin. 2) Kepentingan Masyarakat, sosialisasi berfungsi sebagai sarana pelestarian, penyebaran, dan pewarisan nilai-nilai serta norma-norma social (Lahamit : 2021).

Selama ini proses sosialisasi yang kurang optimal menjadi penyebab utama kegagalan permainan dan olahraga tradisional untuk tetap eksis di era globalisasi. Sosialisasi olahraga modern demikian gencarnya tanpa kita sadari, sehingga kita lupa dengan permainan dan olahraga tradisional kita. Misalnya tayangan sepakbola dari berbagai Negara dan kejuaraan seolah semakin menjadi di televise, sehingga hampir tidak ada hari tanpa tayangan sepakbola atau setidaknya berita tentang sepakbola itu sendiri. Sebetulnya, meskipun olahraga tradisional masih kurang dari segi penggunaan teknologi mutakhir, namun olahraga tradisional mempunyai kekhasan yang tidak dimiliki oleh permainan atau pun olahraga modern. Secara umum permainan dan olahraga tradisional berakar dari budaya bangsa sehingga karena itu olahraga tradisional perlu transformasi dengan standarisasi dan sentuhan tekhnologi.

Tentu saja karena pengaruh media masa dalam era milenial ini demikian besar, maka tahapan sosialisasi dan kampanye permainan dan olahraga tradisional ini harus melibatkan media massa baik cetak maupun elektronik serat media social. Selain itu dalam tahapan kampanye atau sosialisasi ini diperlukan juga keteladanan dari para pemimpin bangsa agar mau mencoba melakukan permainan dan olahraga tradisional. Hal-hal inilah yang harus dilaksanakan untuk melakukan proses penyadaran kepada seluruh elemen bangsa dari daerah hingga nasional tentang urgensi olahraga tradisional menuju jati diri bangsa yang selama ini pudar.

Selanjutnya proses pendidikan merupakan cara yang efektif untuk membentuk kepribadian atau karakteristik individu bahkan generasi. Kepribadian atau karakteristik yang terbentuk tersebut akan sangat bergantung dari kurikulum pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, memasukkan permainan dan olahraga tradisional ke dalam kurikulum pendidikan dasar merupakan cara yang sistematis dalam transformasi olahraga tradisional jangka panjang. Manfaatnya mungkin tidak akan dirasakan pada waktu dekat, akan tetapi pada jangka waktu yang panjang akan terjadi efek domino yang luar biasa. Anak-anak sejak dini sudah mengenal permainan dan olahraga tradisional, akan tumbuh menjadi sosok yang tidak asing dengan hal tersebut. Sehingga apabila suatu saat nanti mereka jadi orangtua, mereka akan mentransfer kembali informasi tersebut ke anak-anaknya. Hal ini berarti sosialisasi permainan dan olahraga tradisional jangka panjang akan lebih mudah lagi.

Proses ini merupakan sesuatu yang sulit di saat system pendidikan di Indonesia masih belum stabil dan jauh dari ideal. Apalagi untuk mengurus permainan dan olahraga tradisional yang tidak termasuk prioritas dalam agenda pendidikan negeri ini. Sebenarnya caranya sanga sederhana yakni persepsi mengenai permainan dan olahraga tradisional dirubah menjadi penting walaupun bukan prioritas utama, kemudian memasukkan permainan dan olahraga tradisional tersebut

sebagai mata ajaran tambahan seperti mata pelajaran muatan lokal atau budi pekerti yang pernah ada.

4.6 Event, Festival Atau Kompetisi Permainan dan Olahraga Tradisional

Satu hal yang terpenting dari pembinaan dan pengembangan olahraga adalah intensitas kompetisi olahraga itu sendiri. Seperti contoh olahraga tradisional Jepang Sumo yang eksis karena adanya kompetisi maka agar olahraga tradisional dapat tetap eksis, perlu diciptakannya iklim kompetisi yang baik. Agar iklim tersebut terbentuk, perlu dilakukan kompetisi di berbagai tempat mulai dari tingkat daerah sampai tingkat nasional. Selain itu kompetisi dapat juga dilakukan di sekolah-sekolah atau kampus-kampus.

Kompetisi dalam pertandingan mempunyai pengertian adanya persaingan antara dua orang atau banyak kelompok untuk mencapai hasil atau kemenangan yang lebih besar dari saingannya. Sedangkan menurut Widyarini (2009: 21) kompetisi merupakan ajang untuk *performance*. Dalam kompetisi, *performance* (kerja) seseorang atau tim dinilai oleh juri atau publik, dibandingkan dengan *coactors* alias pesaing. Kompetisi dapat dijadikan sebagai motivator untuk siswa lebih berprestasi. Menurut Simanjuntak (2014: 130) kompetisi ialah bentuk lembut dari oposisi, yang terjadi perebutan untuk mencapai tujuan diantara orang-orang dengan tujuan sebagai pusat perhatian. Kompetisi adalah sebuah kondisi yang membuat kita mengerahkan segenap kemampuan sesuai kompetensi yang kita miliki, meskipun pada saat bersamaan, ada orang yang juga memaksimalkan diri (Gito, 2014). Sedangkan menurut Waluyo dkk (2008: 63) kompetisi merupakan proses individu atau kelompok mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum tanpa menggunakan ancaman dan kekerasan (Lestari : 2019). Jadi dapat disimpulkan kompetisi ialah aktivitas dalam persaingan yang melibatkan dua individu atau kelompok

atau lebih untuk mencapai satu tujuan dan menjadi yang terbaik. Kompetisi juga merupakan ajang untuk menunjukkan siapa yang lebih diantara orang-orang yang berkompetisi.

Penciptaan iklim kompetisi yang kondusif tidak bisa hanya melakukan kompetisi di satu wilayah saja sementara wilayah lain tidak, akan tetapi harus serentak di seluruh wilayah Negara ini dan dapat dimulai dari setiap provinsi dan juga mencakup pada dunia pendidikan, tempat kerja atau komunitas social yang lain.

Apabila olahraga tradisional Indonesia sudah betul-betul menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri bangsa Indonesia, maka tidak mustahil olahraga tradisional Indonesia dapat *go International*. Kita dapat nanti melihat olahraga tradisional Jepang yaitu Sumo yang dikenal di dunia internasional karena olahraga tradisional ini di Jepang sudah mengakar kuat dan merupakan bagian yang tidak terpisah dari Jepang itu sendiri. Selain itu, memperkenalkan olahraga tradisional melalui social media juga akan membantu mensosialisasikan olahraga tradisional ke manca Negara. Tidak mustahil pula bila suatu saat, olahraga tradisional Indonesia dimainkan pula di Negara lain.

Beberapa permainan dan olahraga tradisional pada saat ini tidak dimanfaatkan lagi sebagai suatu sarana untuk meningkatkan kesehatan jasmani dan sarana interaksi social. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa olahraga tradisional tidak dimanfaatkan oleh masyarakat apalagi diajarkan di sekolah-sekolah. Hilangnya permainan dan olahraga tradisional sangat berpengaruh terhadap masyarakat mengingat belum adanya pengganti olahraga tersebut. Sedangkan olahraga yang ada kebanyakan berasal dari luar dimana nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat pada olahraga tersebut kurang dipahami sehingga dalam melakukan olahraga modern tersebut sering terjadi konflik, baik antara pemain maupun antara penonton atau pendukung.

Pembinaan dan pengembangan permainan dan olahraga tradisional dapat dilakukan dikalangan sekolah dan masyarakat awam. Permainan dan olahraga tradisional perlu mendapat perhatian yang berimbang apabila diharapkan bahwa permainan dan olahraga tradisional dapat tetap eksis didalam masyarakat. Pihak yang paling berwenang melakukan langkah-langkah tersebut tentu saja pemerintah. Akan tetapi pemerintah dapat bergerak sendirian. Tentu saja pada akhirnya semua pihak dituntut peran sertanya dalam menghidupkan kembali jati diri bangsa ini, walaupun tetap harus ada yang mengarahkannya.

Apabila masyarakat akarab dengan permainan dan olahraga tradisional, maka secara tidak sadar mereka telah melakukan hal yang mndukung pemeliharaan kesehatan mereka. Pada jangka panjang, dengan meningkatnya masyarakat yang sehat, maka pemerintah dapat mengurangi anggaran kesehatan untuk dialokasikan ke bidang lain yang lebih diperlukan. Permainan dan olahraga tradisional merupakan akar budaya bangsa Indonesia, sehingga apabila masyarakat melakukannya dalam kehidupan mereka, secara tidak sadar mereka akan menemukan kembali jati dirinya. Selain itu karena sama-sama melakukan hal yang berakar dari budayanya, ikatan social masyarakat akan erat kembali. Hal ini dapat memperbaiki ikatan social yang mulai renggang karena pengaruh globalisasi gaya hidup.

Permainan dan olahraga tradisional merupakan sesuatu yang unik terlebih lagi bagi bangsa lain. Oleh karena itu, hidupnya olahraga tradisional dapat menjadi daya tarik wisatawan manca Negara. Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di Indonesia merupakan bagian dari pembangunan nasional yang direfleksikan oleh kemampuan pembangunan kepariwisataan daerah serta merupak perwujudan untuk pembangunan dan peningkatan ekonomi daerah.

Salah satunya yang memiliki potensi kuat yaitu permainan dan olahraga tradisional. Sektor pariwisata olahraga

tradisional memang sewajarnya dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai tambah pada masyarakat pemilik tersebut. Dalam rangka ini permainan dan olahraga tradisional perlu dikembangkan agar memiliki daya tarik yang kuat dan dapat dipadukan dengan unsur-unsur budaya lainnya dan unsur-unsur wisata alam. Potensi pengembangan sport tourism di suatu destinasi ditentukan sebagian oleh ketersediaan sumber daya dan prasarana olahraga dan pariwisata yang diperlukan. Inventarisasi sumber daya pariwisata olahraga akan mencakup lingkungan alam, fasilitas olahraga yang dibangun, transportasi pariwisata, dan infrastruktur, serta sumber daya politik dan ekonomi serta aspek budaya/persepsi (Bull, 2005). Ada peluang yang cukup besar untuk sumber daya olahraga dan pariwisata untuk dikembangkan secara terkoordinasi yang memaksimalkan manfaat bersama dari berbagai pemangku kepentingan. Wisata olahraga acara, misalnya, menawarkan potensi basis sumber daya dalam kota untuk olahraga, rekreasi, hiburan, ritel, dan layanan untuk diubah secara terencana dan terkoordinasi (Hinch & Higham, 2004). "Kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dapat berkontribusi pada pemahaman kritis tentang inisiatif kebijakan, arah perencanaan, dan efektivitas serta konsekuensi program pembangunan di bidang olahraga dan pariwisata" (Weed & Bull, 2004).

BAB V
Evaluasi Program Kerja
Pemerintah Provinsi Riau dalam
Menjaga Eksistensi Permainan
dan Olahraga Tradisional

BAB V

Evaluasi Program Kerja Pemerintah Provinsi Riau dalam Menjaga Eksistensi Permainan dan Olahraga Tradisional

Implementasi program harus senantiasa di evaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut telah berhasil mencapai maksud pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tanpa adanya evaluasi, program-program yang berjalan tidak akan dapat dilihat efektifitasnya. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan baru sehubungan dengan program itu tidak akan didukung oleh data. Karenanya, evaluasi program bertujuan untuk menyediakan data dan informasi serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program.

Istilah evaluasi mempunyai arti yang berhubungan, masing-masing menunjukkan pada aplikasi beberapa skala nilai terhadap hasil kebijakan dan program. Secara umum, istilah evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (appraisal), pemberian angka (rating) dan penilaian (assessment) kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Dalam arti yang lebih spesifik,

evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Ketika hasil kebijakan pada kenyataan mempunyai nilai, hal ini karena hasil tersebut memberi sumbangan pada tujuan atau sasaran, dalam hal ini dikatakan bahwa kebijakan atau program telah mencapai tingkat kinerja yang bermakna, yang berarti bahwa masalah-masalah kebijakan dibuat jelas atau di atasi.

Makna dari evaluasi program itu sendiri mengalami proses pematangan. Definisi yang terkenal untuk evaluasi program dikemukakan oleh dua orang ahli evaluasi, yaitu Cronbach dan Stufflebeam (dalam Arikunto dan Cepi 2009 :5). Mereka mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambilan keputusan. Selanjutnya evaluasi program merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah program. Keberhasilan program itu sendiri dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut. Karenanya, dalam keberhasilan ada dua konsep yang terdapat didalamnya yaitu efektifitas dan efisiensi. Efektifitas merupakan perbandingan antara output dan inputnya sedangkan efisiensi adalah taraf pendayagunaan input untuk menghasilkan output lewat suatu proses.

Berkaitan tentang indicator evaluasi pembinaan dan pengembangan permainan dan olahraga tradisional, peneliti sudah mendapatkan beberapa data yang diperoleh dari berbagai informan berupa dukungan pemerintah dan eksistensi permainan dan olahraga tradisional itu sendiri. Dari hasil wawancara di dapatkan bahwa secara keseluruhan dukungan pemerintah provinsi Riau dapat dikatakan memuaskan. Dukungan tersebut berupa pemberian reward dan penanggungungan biaya akomodasi dan uang saku peserta yang mengikuti dan juara pada event dan festival yang dilaksanakan atau yang mewakili provinsi Riau di nasional. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan pihak Dispora Riau sebagai berikut :

“...Uang lelah dan untuk pelaksanaan provinsi berapa kali tahun ini a-z untuk peserta kita tanggung, ongkos dari kabupaten ke provinsi, dari provinsi ke kabupaten, kita kasih kamar, makan, ada kita kasih pakaian lah, seragam baju kaos gitu, kita kasih uang saku. Yang menang dapat menang ke nasional. Kita kan menanggung kalau kita kirim ke nasional a-z juga. Misal kabupaten A menang, kita ongkosin dari kabupaten ke provinsi ke Pekanbaru, nanti sama-sama kita berangkat ke tuan rumah. Tiketnya semua, uang saku selama pelaksanaan kita kasih juga, yang pokoknya semua peralatan dan sarana untuk pelaksanaan itu kita kasih gituloh. Itupun kadang kabupaten tidak ngirim dengan alasan tadi itu, padahal sudah kita tanggung. Sebenarnya sih menggendong aja sebenarnya. Missal, jatah kabupaten A 12 orang, itu 12 orang tu sudah kita tanggung semuanya”.

Dilain pihak pemerintah daerah Kabupaten Pelalawan juga menyampaikan pendapatnya terkait pemberian reward dan dukungan pemerintah Kabupaten Pelalawan terhadap peserta yang ikut dalam event dan festival permainan dan olahraga tradisional yang tertuang dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“kalau kita mengadakan infentasi ada uang pembinaan... kalau dari kita ada uang pembinaannya ya paling tinggi juara 15juta lah untuk team. Kalau individual beda lagi itu sekitar 3jtan”

Setelah mendapatkan data informasi terkait dukungan pemerintah terhadap pembinaan dan pengembangan permainan dan olahraga tradisional, peneliti melanjutkan mencari informasi tentang pandangan pemerintah setempat terhadap eksistensi permainan dan olahraga tradisional. Dari hasil wawancara didapatkan informasi tentang pandangan pemerintah dalam hal ini provinsi Riau dalam melihat eksistensi permainan dan olahraga tradisional sangatlah memprihatinkan. Bukan rahasia umum lagi bahwa permainan dan olahraga tradisional sudah mulai terkikis dan mulai ditinggali oleh generasi Z pada era milenial ini. Berikut kutipan pandangan tentang eksistensi permainan dan olahraga tradisional di Provinsi Riau dari berbagai sumber :

Dispora Riau :

“...kalau saya pribadi melihat eksistensi permainan dan olahraga tradisional di Riau, sejauh ini memang sudah berangsur luntur. Banyak anak-anak yang sudah tidak melakukan lagi permainan dan olahraga tradisional. Mereka asik dengan handphonenya bermain permainan online. Kalau ini tidak kita tanggulangi maka bisa-bisa hilang semua itu. Ya mudah-mudahan ini memang dijadikan sebuah isu yang penting di pemerintahan kita sehingga apa yang saya khawatirkan ini tidak terjadi”.

Disparpora Pelalawan :

“...Kalau pendapat saya pribadi melihat hal tersebut sebenarnya sangat sedih ya. Karna kita sudah tau lah dilapangan seperti apa. anak-anak jaman sekarang tidak seperti

anak-anak jaman dahulu.sekarang mereka sangat dekat dengan tekhnologi.permainan mereka juga sudah permainan online.ini membuktikan bahwa permainan dan olahraga tradisional sudah mulai tertinggal”.

Dispora Kampar :

“...kalau berbicara hal tersebut, kita sama tau lah. Olahraga tradisional ni kalah tenar dengan olahraga prestasi. Ini juga yang membuat permainan dan olahraga tradisional tu red-up. Coba kalau seandainya pemerintah juga menjadikan olahraga tradisional ni prioritas dalam pembinaannya tentu anak-anak akan melihat peluang itu juga. Anak-anak ni sudah jauh pula pemikirannya apalagi yang beranjak dewasa. Mereka sudah bepikir untung ruginya pula dalam memilih olahraga yang akan didalamnya”.

5.1 Dukungan Pemerintah Provinsi Riau (Penghargaan / Reward)

Olahraga tradisional yang ada di Indonesia merupakan indikator dari kekayaan budaya nusantara dan sebagai pertanda dari kebhinekaan Indonesia. Namun demikian tidak hanya sesederhana itu, sebab olahraga tradisional juga memiliki muatan-muatan luhur yang sangat bermanfaat untuk pertumbuhan, perkembangan, kepribadian bangsa Indonesia. Olahraga tradisional tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di Indonesia yang tinggal di pedesaan. Sebab olahraga tradisional bagian dari budaya masyarakat, tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan olahraga tersebut lahir atau berada. Namun dalam realitanya, olahraga tradisional mengalami kemunduran. Hal ini lebih disebabkan oleh adanya pengaruh kemajuan teknologi.

Pemerintah sendiri menjadikan olahraga sebagai pendukung terwujudnya manusia Indonesia yang sehat dengan menempatkan olahraga sebagai salah satu arah kebijakan pembangunan yaitu menumbuhkan budaya olahraga guna meningkatkan kualitas manusia Indonesia sehingga memiliki tingkat kesehatan dan kebugaran yang cukup. Melalui olahraga tradisional diharapkan tubuh menjadi bugar dan juga memiliki moral yang sehat (*Ora et Labora*). Oleh karena itu sudah waktunya pemerintah juga lebih memperhatikan masalah olahraga ini baik olahraga modern maupun olahraga tradisional.

Penghargaan (*reward*) merupakan bentuk balas jasa atau apresiasi yang di berikan oleh lembaga maupun perorangan atas prestasi yang telah dicapai. Penghargaan tersebut biasanya dapat berupa ucapan ataupun materil. Schuster (1985), Byras dan Rue (1997) berpendapat bahwa penghargaan terbagi menjadi dua, yakni :

- a) **Penghargaan Intrinsik**
Penghargaan intrinsik ialah tanggapan pribadi seseorang terhadap pekerjaannya, penghargaan itu muncul karena kegiatan orang tersebut dengan pekerjaannya tanpa kontribusi dari orang lain. Kegiatan individu dengan pekerjaannya merupakan acuan dari penghargaan intrinsik.
- b) **Penghargaan Ekstrinsik**
Penghargaan ekstrinsik ialah imbalan langsung yang diberikan serta dikontrol oleh lembaga yang lebih konkret (nyata). Penghargaan ekstrinsik berpatokan pada setiap penghargaan diluar pekerjaan itu sendiri. Jadi, penghargaan ekstrinsik meliputi penghargaan finansial serta non-finansial yang telah diserahkan lembaga dalam bisnisnya untuk melihat tanggapan para pekerja baik secara kualitas maupun kuantitas.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa penghargaan ialah sebuah komplimen berbentuk finansial ataupun non-finansial atas hasil tertentu kepada setiap atlet agar dapat bekerja dan berjuang dengan semangat yang lebih kuat dan mencapai hasil yang telah ditentukan, seperti meraih medali dan mengharumkan nama Indonesia di kanca internasional.

Penghargaan sangat erat kaitannya dengan sebuah motivasi. Setiap atlet memiliki prinsip hidup masing-masing, maka tidak jarang atlet menjadikan sebuah penghargaan sebagai sebuah motivasi tersendiri. Apapun yang dilakukan oleh atlet, akan mendapat kepuasan yang berbeda jika hal yang dilakukan tersebut mendapat tanggapan atau penghargaan dari orang lain. Maka dapat dijelaskan bahwa penghargaan merupakan salah satu faktor penting yang mampu mempengaruhi tindakan atau perilaku seorang atlet.

Dari apa yang telah peneliti yang didapatkan dilapangan, secara keseluruhan penghargaan atau reward kepada peserta atau bisa dibilang atlet yang mendalami permainan dan olahraga tradisional tergolong belum memuaskan. Bahkan pemerintah pusat pun belum memfasilitasi atau memberi penghargaan yang bisa dikatakan memuaskan. Terlihat dari pengalaman yang sudah ada, Provinsi Riau yang secara benar pernah menjuarai event nasional kontingennya hanya diberikan piagam penghargaan dan tidak ada uang pembinaan. Ini menunjukkan bahwa pemerintah belum totalitas dalam pembinaan dan pengembangan permainan dan olahraga tradisional. Sangat jauh berbeda dengan olahraga prestasi yang disuport penuh terkait dengan penghargaan atau reward. Hal seperti ini juga yang membuat masyarakat khususnya anak remaja yang menuju dewasa enggan mengambil peran dalam pembinaan dan pengembangan permainan dan olahraga tradisional. Jadi jangan heran kalau permainan dan olahraga tradisional lama kelamaan akan ditinggalkan oleh mereka. Semestinya pemerintah pusat juga dapat berbuat adil terkait dengan pemberian penghargaan atau reward ini kepada permainan dan olahraga tradisional. Tidak harus seimbang besarnya dengan olahraga prestasi, setidaknya ada besaran penghargaan itu untuk menggantikan jerih payah dan bentuk kepedulian masyarakat akan warisan budaya ini.

5.2 Eksistensi Permainan dan Olahraga Tradisional di Provinsi Riau

Eksistensi yang dikatakan saat ini apa yang ada, apa yang dimiliki, segala sesuatu hal yang dialami dengan penekanan sesuatu yang ada, atau dapat dikatakan kenyataan hidup yang menjadi nyata, di era modernisasi ini eksistensi atau keberadaan eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya seseorang. Eksistensi ini perlu diberikan kepada orang lain, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan diakui. Masalah keperluan

akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa didalam suatu lingkungan (Okwita : 2019).

Dapat dijelaskan bahwa eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya eksistensi, adanya berdasarkan penjelasan diatas, maka yang dimaksud dengan eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan. Mendefinisikan apa sebenarnya yang terkandung dalam eksistensi tersebut memang amat sulit. Kata-kata dan bahasa sesungguhnya tidak sempurna, sehingga tidak dapat secara persis menyatakan pemikiran maupun gagasan. Apalagi kata eksistensi demikian luas cakupannya. Contoh kesenian rakyat yang ada di Indonesia mengalami titik rendah dan tantangan demi tantangan diperoleh untuk menjaga kelestarian kesenian tersebut baik dari pengaruh luar maupun dari dalam. Tekanan pengaruh luar terhadap kesenian rakyat dapat berpengaruh dari berbagai karya-karya kesenian populer dan modern dengan dikenal dengan budaya pop, lebih mempunyai keleluasaan dan kemudahan-kemudahan dalam berbagai komunikasi baik secara ilmiah dan teknologi, dalam bentuk permainan eksistensi seperti apa saat ini.

Keberadaan suatu permainan tradisional yang ada disuatu daerah. Keberadaan (eksistensi) permainan tradisional merupakan segala bentuk permainan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Permainan tradisional juga memiliki hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam berfantasi, berekreasi, berolahraga, dan sekaligus sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, keterampilan, kesopanan, serta ketangkasan. Selain itu permainan tradisional merupakan sarana untuk memperkenalkan anak-anak terhadap nilai budaya dan norma sosial yang dibutuhkan dalam mengadakan hubungan atau kontak sosial dalam masyarakat.

Lemah atau punahnya sebuah permainan tradisional ditengarai bersumber dari dua hal. Pertama secara internal,

permainan tradisional dianggap lemah karena persoalan atau masalah itu justru datang dari pemilik (komunitas) permainan itu sendiri. Kedua, secara eksternal, permainan tradisional lemah atau punah disebabkan oleh faktor di luar komunitasnya. Ada berbagai tekanan dan intervensi di luar permainan dan komunitasnya.

1) Secara internal

Permainan tradisional lemah dan bahkan sudah punah karena pemilik tradisi, dalam hal ini adalah permainan tradisional, tidak lagi mengapresiasi permainan yang selama ini tumbuh dan berkembang bersama mereka. Sikap ini muncul dari akumulasi pandangan bahwa permainan tradisional tidak lagi bernilai bagi kecerdasan dan pengembangan karakter masyarakat. Atau bahkan masyarakat tidak memahami sama sekali tentang nilai dan makna yang terkandung dalam setiap permainan tradisional.

Secara garis besar, pandangan ini membentangkan dua hal. Pertama, orang tua tidak memahami nilai yang terkandung di dalam permainan tradisional. Implikasinya, tidak ada upaya dari orang tua untuk menginternalisasikan nilai-nilai itu kepada anak-anak melalui permainan tradisional. Kedua, kurangnya pemahaman terhadap permainan tradisional menjadikan orang tua tidak menstimulus anak-anak dalam masa perkembangan otak. Konsekuensinya, sebagaimana disinggung pada bagian latar belakang, menurut Fasli Jalal, mantan wakil menteri Pendidikan dan Kebudayaan, anak-anak yang tidak distimulus dengan permainan tradisional cenderung tidak berkembang otaknya. Menurutnya, anak-anak yang masuk kategori ini, akan tumbuh dan berkembang dengan otaknya dari pada otaknya.

2) Secara eksternal.

Permainan tradisional juga lemah atau punah karena ada penekanan dari berbagai hal di luar dari komunitas dan permainan itu sendiri. Salah satu faktor yang sangat jelas

terbaca adalah soal teknologi. Pada satu sisi, perkembangann teknologi memajukan kualitas akses masyarakat dan memudahkan segala urusan kehidupan, tetapi pada sisi lain, teknologi juga sangat mengancam hal-hal yang dianggap tradisional. Permainan tradisional adalah salah satu yang menjadi akibat dari perkembangan teknologi. Melalui teknologi, banyak orang menciptakan banyak permainan yang berbasis digital. Permainan ini, dalam kehadirannya, ternyata tidak sekadar memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mendapatkan permainan baru, tetapi juga sekaligus menekan permainan lama (tradisional). Anak-anak dan orang tua menganggap permainan tradisional adalah sesuatu yang sudah ketinggalan zaman. Frasa “ketinggalan zaman” selalu diasosiasikan sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan karena tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Sekarang ini permainan tradisional sudah mulai ditinggalkan oleh anak-anak bahkan tidak sedikit anak-anak yang tidak tahu apa itu permainan tradisional (Anggita :2019).

Dengan demikian, sikap masyarakat terhadap sesuatu yang tradisional, termasuk permainan tradisional yang menjadi objek kajian ini, dianggap tidak lagi dibutuhkan. Realitas saat ini menunjukkan lingkungan bermain sudah berubah. Masyarakat tidak lagi mengandalkan permainan tradisional sebagai tempat menanamkan nilai-nilai yang menyertainya. Sikap masyarakat terhadap permainan tradisional sudah berubah karena sudah menemukan permainan baru, permainan yang berbasis digital. Dengan demikian, yang lama dipandang tidak lagi relevan. Untuk itu, lingkungan sebagai tempat pewarisan alamiah tidak lagi bisa diandalkan. Jika ini terus dibiarkan maka permainan tradisional yang tersisa dimungkinkan dapat mengalami hal yang sama seperti permainan tradisional lainnya yang lebih dulu punah. Sebenarnya banyak cara yang dapat dilakukan untuk tetap menjaga eksistensi permainan dan olahraga tradisional diantaranya melalui intervensi pemerintah. Melalui kebijakan-kebijakan pemerintah, nilai-nilai permainan tradisional dapat diungkapkan melalui berbagai penelitian ilmiah dan

dimainkan kembali. Hal-hal sederhana yang dapat dilakukan oleh pemerintah, di antaranya adalah membuat komunitas-komunitas permainan tradisional, menyediakan wahana permainan tradisional, dan memasukkan permainan tradisional dalam kurikulum sekolah.

Cara lain yang mungkin dapat ditempuh adalah dengan cara merevitalisasi permainan dan olahraga tradisional itu sendiri. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tapi masyarakat dalam arti luas (Fauzi, 2016).

BAB VI

PENUTUP

BAB VI

PENUTUP

- 1) Perencanaan program kerja kebijakan penyelenggaraan olahraga di Provinsi Riau khususnya tentang olahraga dan permainan tradisional sudah berjalan baik. Hal ini dibuktikan dengan peraturan daerah Provinsi Riau Nomor 11 Tahun 2017 dimana didalam peraturan tersebut telah disebutkan olahraga tradisional merupakan bagian yang tidak terpisah pada system penyelenggaraan keolahragaan di provinsi Riau. Tetapi sayangnya peraturan tersebut masih memiliki kelemahan terutama terkait dengan permasalahan pendanaan sehingga dalam pelaksanaannya masih terasa kurang maksimal.
- 2) Pelaksanaan program kerja kebijakan penyelenggaraan olahraga dan permainan tradisional di provinsi Riau masih sangat kurang maksimal dikarenakan kucuran dana yang terbatas dan rendahnya intensitas sosialisasi permainan dan olahraga tradisional di tingkat Provinsi dan Kabupaten serta event dan festival yang hanya dilakukan setahun sekali sehingga eksistensi permainan dan olahraga tradisional sangat rendah terutama di kalangan anak-anak dan remaja.
- 3) Pengawasan dan evaluasi program kerja kebijakan penyelenggaraan olahraga dan permainan tradisional di provinsi Riau dapat dikatakan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini didukung dengan perhatian provinsi Riau dalam memfasilitasi peserta yang memiliki potensi dalam mengikuti event dan festival mulai dari tingkat daerah, provinsi sampai dengan nasional. Namun sayangnya

untuk ditingkat Nasional masih sangat kurang maksimal dukungan yang diberikan dikarenakan para peserta yang menjadi juara di tingkat Nasional hanya diberikan Piala atau medali serta sertifikat penghargaan saja. Hal tersebut sangat timpang sekali dengan apa yang dilakukan pihak Provinsi yang selalu memberikan reward atau hadiah uang pembinaan yang besarnya dirasa cukup memuaskan para peserta yang mendapatkan juara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, I. (2017). Peran Pemerintah Terhadap Perkembangan Olahraga Tradisional Pada Masyarakat Suku Da'ra Di Pedalaman Desa Kalola. *Journal Sport Sciences and Physical Education Tadulako*, 7(2), 87-100.
- Adrianto, A., Syamsurizaldi, S., & Zetra, A. (2018). Manajemen Program Pengembangan Destinasi Pariwisata oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kerinci. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 3(3), 226-238.
- Akbar, S. I. (2018). Sosialisasi dan Afiliasi Partai Politik: Analisa Kecenderungan Mahasiswa Terhadap Partai Politik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(1).
- Andriani, T. (2011). *Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Oleh : Tuti Andriani Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. 9(1), 122.
- Anggita, G. M. (2019). Eksistensi permainan tradisional sebagai warisan budaya bangsa. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 3(2), 55-59.
- Bajuri, F. A., Hidayatullah, M. F., & Kristiyanto, A. (2018, November). Pemanfaatan Fasilitas Ruang Terbuka/ Publik Sebagai Prasarana Olahraga. In *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga (SENALOG) (Vol. 1, No. 1)*.
- Basuki, S. (2017). Partisipasi Mahasiswa Dalam Kegiatan Olahraga Dan Sarana Prasarana Pendukung Pada Universitas Lambung Mangkurat. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 16(1).

- Bruening, J. E., Peachey, J. W., Evanovich, J. M., Fuller, R. D., Murty, C. J. C., Percy, V. E., ... Chung, M. (2015). Managing sport for social change: The effects of intentional design and structure in a sport-based service learning initiative. *Sport Management Review*, 18(1), 69–85. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2014.07.002>
- Carr, Stephen. 1992. *Public Space*. Press Syndicates of University of Cambridge. Australia.
- Dharmamulya, S. (2008). *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Dharmawan, D. B., Ichsandi, R., & Faza, R. U. (2018). Ruang terbuka olahraga di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang: Kajian analisis melalui sport development index. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 11-19.
- Dilanisa. (2011). *Mengenal Permainan Tradisional*. Bandung: Mawar Putra Perdana.
- Dirjen Olahraga Depdiknas. (2004). *Pengkajian sport development index (SDI): Proyek pengembangan dan keserasian kebijakan olahraga*. Jakarta: Pusat Studi Olahraga Lembaga Penelitian Universitas Surabaya.
- Fauzi. (2016). Pembentukan Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional CimCiman. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 11(2), 99–109.
- Hakim Rustam, 2012. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hanief, Y. N., & Sugito. (2015). Membentuk Gerak Dasar pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Sportif*.
- Herdiana, D. (2018). *Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian*

dan Konsep Dasar. *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik*, 1(3), 13-26.

Herlambang, T. (2017, May). Olahraga Tradisional Sebagai Identitas Budaya Indonesia. In *Seminar Nasional KeIndonesiaan II Tahun 2017*.

Hinske, S., & Langheinrich, M. (2009). W41K: Digitally augmenting traditional game environments. *Proceedings of the 3rd International Conference on Tangible and Embedded Interaction, TEI'09*, 99-106. <https://doi.org/10.1145/1517664.1517691>

Iwata, T., Yamabe, T., Polojärvi, M., & Nakajima, T. (2010). Traditional games meet ICT: A case study on go game augmentation. *TEI'10 - Proceedings of the 4th International Conference on Tangible, Embedded, and Embodied Interaction*, 1, 237-240. <https://doi.org/10.1145/1709886.1709933>

Kemenpora. 2010. Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2010-2014. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga.

Kristiyanto, Agus. 2012. Pembangunan Olahraga Untuk Kesejahteraan Rakyat Dan Kejayaan Bangsa. Yuma Pustaka : Surakarta

Lahamit, S. (2021). Sosialisasi Peraturan Daerah Dalam Rangka Optimalisasi Fungsi Legislasi Anggota Dprd Provinsi Riau (Studi Pelaksanaan Sosialisasi Peraturan Daerah di Masa Pandemi Covid 19). *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 32-45.

Lestari, M. A., Triansyah, A., & Purnomo, E. (2019). Minat Pelajar Putri Sma Se-Kecamatan Teluk Keramat Pada Kompetisi Sepak Bola Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).

Mahendra, A. dkk. (2013). *Model Pengembangn Olahraga*

Tradisional. Bandung: Setda Prov. Jawa Barat.

- Ma'mun, A. (2016). *Pembudayaan Olahraga dalam Perspektif Pembangunan Nasional Konsep, Strategi, dan Implementasi Kebijakan*. Sosio Humanika.
- Ma'mun, A. (2019). *Governmental Roles in Indonesian Sport Policy: From Past to Present*. *International Journal of the History of Sport*. <https://doi.org/10.1080/09523367.2019.1618837>
- Murtani, A. (2019). *Sosialisasi Gerakan Menabung*. *Sindimas*, 1(1), 279-283.
- Okwita, A., & Sari, S. P. (2019). *Eksistensi Permainan Tradisional Egrang pada Masyarakat Monggak Kecamatan Galang Kota Batam*. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(1), 19-33.
- Prastika, H. C. (2017). *Perananan Pemerintah Daerah Dan Partisipasi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (Umk) Dalam Upaya Pengembangan Kerajinan Kulit Di Kabupaten Magetan (Universitas Airlangga)*. Retrieved from [http://repository.unair.ac.id/67666/2/Fis AN 39-17 Pra p Sec.pdf](http://repository.unair.ac.id/67666/2/Fis%20AN%2039-17%20Pra%20p%20Sec.pdf)
- Putri, A. R. N. (2013). *Efektivitas Permainan Tradisional Jawa Dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Kecamatan Suruh*. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 8-16. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i2.9235>
- Rahadian, A., & Ma, A. (2018). *Kebijakan Olahraga Dalam Pemerintahan Lokal : Sebuah Penelitian dalam Merumuskan Rancangan Induk Pembangunan Olahraga Nasional Universitas Pendidikan Indonesia* *SPORTS POLICY IN LOCAL GOVERNMENT : A Research in Formulating the Master Plan for National Spor*. (November 2018), 23-24.

- Rapuano, Michael, DR. P. P. Pirone and Brooks E.Wigginton. 1964. *Open Space in Urban Design*. Ohio : The Cleveland Development Foundation.
- Rowe, N. F. (2015). Sporting capital: a theoretical and empirical analysis of sport participation determinants and its application to sports development policy and practice. *International Journal of Sport Policy*, 7(1), 43-61. <https://doi.org/10.1080/19406940.2014.915228>
- Santosa, Pandji. 2008. *Administrasi Publik, Teori dan Aplikasi Good Governance*. Refika Aditama : Bandung
- Soegiyanto, K. (2013). Keikutsertaan Masyarakat dalam Kegiatan Olahraga. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/miki.v3i1.2656>
- Sondang, Siagan, 2012. *Fungsi-Fungsi Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanti, F., & Widodo, P. B. (2010). Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Kompetensi Interpersonal Dengan Teman Sebaya Pada Siswa Sd. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(02).
- Susanto, I. (2016). Perencanaan Pembangunan Pariwisata di Daerah (Studi Pelaksanaan Program pada Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 2(3), 1-9.
- Tedjasaputra, M. S. (2007). *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Ulum, A. S. (2013). Pembinaan olahraga bela diri wushu di kota Salatiga tahun 2013. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2(10).
- Undari, S. N., Dewi, R., & Supriadi, A. (2019). Pengembangan Model Permainan Gobag Sodor Untuk Menarik Minat

Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 05(02), 53-59.

- Wahab, Solichin Abdul. 2001. Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara. PT.Bumi Aksara : Jakarta
- Waluyo dkk. (2008). Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMP/MTs Kelas VII. Jakarta: Gramedia
- Wardani, D. (2009). *Bermain Sambil Belajar*. Bandung: Edukasia.
- Weed, M. E. and Bull, C. J. (2004). *Sports Tourism: Participants, Policy and Providers*. Oxford: Elsevier Butterworth-Heinemann.
- Weed, M.E. and Bull, C.J. (2004) *Sports Tourism: Participants, Policy & Providers*. Oxford: Elsevier.
- Widiastuti, A. R. (2015). MANAJEMEN KOMITE OLAHRAGA REKREASI MASYARAKAT INDONESIA (KORMI) KOTA SEMARANG (Universitas Negeri Semarang). <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Widyarini, N. (2009). Membangun Hubungan Antar Manusia. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Wijayanti, R. (2018). Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 51-56. <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10496>
- Won, H. J., & Hong, E. (2015). The development of sport policy and management in South Korea. *International Journal of Sport Policy*, 7(1), 141-152. <https://doi.org/10.1080/19406940.2014.900104>

RINGKASAN

Permainan dan olahraga tradisional merupakan aktivitas yang memiliki keterikatan dan kebermanfaatan satu dan lainnya. Dalam permainan tradisional, setiap aktivitas yang dilakukan dapat menjadi kegiatan olahraga bagi tubuh. Sebaliknya, aktivitas olahraga tradisional pun memiliki unsur dan atau nilai budaya yang secara tradisional turun temurun dimainkan oleh masyarakat di Indonesia umumnya.

Di Provinsi Riau ada beberapa permainan tradisional diantaranya ialah gasing, tali merdeka, statak dan boi-boian. Selain permainan tradisional ada juga beberapa olahraga tradisional yaitu pacu jalur, terompah panjang, engrang/ sitinjak, dan cakbur.

Eksistensi permainan dan olahraga tradisional di Provinsi Riau dapat berkurang karena 2 faktor, faktor internal dari masyarakat yang tidak menurunkannya ke generasi selanjutnya dan faktor eksternal dari teknologi dan anggapan permainan dan olahraga tradisional itu "ketinggalan zaman". Oleh karena itu diperlukan upaya untuk melestarikan permainan dan olahraga tradisional di masyarakat, salah satu contohnya ialah dengan cara memasukkan ke kurikulum sekolah.



Zahira Media Publisher (Anggota IKAPI)
Jl. Achmad Zein 97D, Pasir Kidul,
Purwokerto Barat, Banyumas,
Jawa Tengah 53135

